

**EVALUASI PENERAPAN *GREEN CITY ATTRIBUTE* PADA
TAMAN BUDAYA ULUAN NUGHIK BERDASARKAN
PERSEPSI MASYARAKAT TAHUN 2024
(Kasus: Taman Budaya Uluan Nughik Kelurahan Panaragan Jaya)**

(Skripsi)

Oleh

DEWI DAMAYANTI

NPM 2113034070



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

EVALUASI PENERAPAN *GREEN CITY ATTRIBUTE* PADA TAMAN BUDAYA ULUAN NUGHIK BERDASARKAN PERSEPSI MASYARAKAT TAHUN 2024 (Kasus: Taman Budaya Uluan Nughik Kelurahan Panaragan Jaya)

Oleh

DEWI DAMAYANTI

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan konsep *green city attribute* pada Taman Budaya Uluan Nughik, Kabupaten Tulang Bawang Barat, berdasarkan persepsi masyarakat. Konsep *green city attribute* terdiri atas 8 variabel diantaranya *green open space, green waste, green water, green building, green transportation, green planning and design, green energy, dan green community*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif jenis studi kasus dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian adalah masyarakat Kelurahan Panaragan Jaya dengan jumlah populasi 5.944 orang dan jumlah sampel yang menjadi informan 98 informan dari 8 RW di Kelurahan Panaragan Jaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar aspek *green city attribute* telah diterapkan, terutama pada fungsi ekologi dan sosial budaya RTH, pengurangan limpasan air, luas KDB dan KDH, *respect for user* dan *respect for site*, efisiensi energi, dan *green community*. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti fungsi estetika RTH, penerapan *reduce, reuse, recycle* dalam pengelolaan sampah, sistem penyerapan air, perawatan material bangunan, dan penggunaan energi terbarukan. Selain itu juga beberapa aspek yang belum diterapkan di Kawasan Uluan Nughik diantaranya fungsi ekonomi RTH, program ekonomi kreatif sampah, IPAL, transportasi umum, fasilitas sepeda dan pejalan kaki. Penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait dalam mewujudkan konsep *green city* yang lebih komprehensif.

Kata kunci: evaluasi, *green city attribute*, persepsi masyarakat

ABSTRACT

EVALUATION OF THE IMPLEMENTATION OF GREEN CITY ATTRIBUTES ON ULUAN NUGHIK CULTURAL PARK BASED ON PUBLIC PERCEPTION IN 2024 (Case: Uluan Nughik Cultural Park, Panaragan Jaya Village)

By

DEWI DAMAYANTI

This study aims to evaluate the application of the concept of green city *attribute* in Uluan Nughik Cultural Park, Tulang Bawang Barat Regency, based on public perception. The concept of green city *attribute* consists of 8 variables including green open space, green waste, green water, green building, green transportation, green planning and design, green energy, and green community. The research method used is qualitative case study type with data collection through observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The subject of the study is the community of Panaragan Jaya Village with a population of 5,944 people with a sample of 98 informants from 8 RWs in Panaragan Jaya Village. The results show that most aspects of green city *attributes* have been applied, especially in the ecological and socio-cultural functions of RTH, water runoff reduction, KDB and KDH area, respect for users and respect for sites, energy efficiency, and green communities. However, there are still several aspects that need to be improved, such as the aesthetic function of RTH, the application of reduce, *reuse*, recycle in waste management, water absorption systems, building material treatment, and the use of renewable energy. In addition, there are also several aspects that have not been implemented in the Uluan Nughik Area, including the economic function of RTH, waste creative economy programs, wastewater management installation, public transportation, bicycle and pedestrian facilities. This research highlights the importance of collaboration between the government, the community, and related parties in realizing a more comprehensive green city concept.

Keywords: evaluation, green city attribute, public perception

**EVALUASI PENERAPAN *GREEN CITY ATTRIBUTE* PADA
TAMAN BUDAYA ULUAN NUGHIK BERDASARKAN
PERSEPSI MASYARAKAT TAHUN 2024
(Kasus: Taman Budaya Uluan Nughik Kelurahan Panaragan Jaya)**

Oleh

DEWI DAMAYANTI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**Judul Skripsi : EVALUASI PENERAPAN *GREEN CITY*
ATTRIBUTE PADA TAMAN BUDAYA ULUAN
NUGHIK BERDASARKAN PERSEPSI
MASYARAKAT TAHUN 2024
(KASUS: TAMAN BUDAYA ULUAN NUGHIK
KELURAHAN PANARAGAN JAYA)**

Nama Mahasiswa : Dewi Damayanti

Nomor Pokok Mahasiswa : 2113034070

Program Studi : Pendidikan Geografi

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu

Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.

Dr. Novia Fitri Istiawati, M.Pd.

NIP 19750517 200501 1 002

NIP 19891106 201903 2 013

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan

Ketua Program Studi

Ilmu Pengetahuan Sosial

Pendidikan Geografi

Dr. Dedy Miswar, S.Si, M.Pd.

Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.

NIP 19741108 200501 1 003

NIP 19750517 200501 1 002

MENGESAHKAN

1. **Tim Penguji**

Ketua

: Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.

Sekretaris

: Dr. Novia Fitri Istiawati, M.Pd.

Penguji

: Dr. Rahma Kurnia S.U., S.Si., M.Pd.

2. **Pr. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Dr. Riswandi, M.Pd.

NIP 19760808 200912 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 14 Januari 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Damayanti
NPM : 2113034070
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan skripsi yang berjudul “Evaluasi Penerapan *Green City Attribute* Pada Taman Budaya Uluan Nughik Berdasarkan Persepsi Masyarakat Tahun 2024 (Kasus: Taman Budaya Uluan Nughik Kelurahan Panaragan Jaya)” tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 20 Februari 2025

Yang membuat pernyataan,



Dewi Damayanti
NPM 2113034070

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Dewi Damayanti yang lahir di Bandar Jaya, Lampung Utara pada tanggal 21 Desember 2002, sebagai anak kedua dari dua bersaudara pasangan Bapak Sutrisno dan Ibu Siti Rohani.

Taman Kanak-Kanak Almunawaroh merupakan pendidikan formal pertama yang diselesaikan penulis pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 3 Mulya Asri pada tahun 2009 dan lulus pada tahun 2013. Setelah itu melanjutkan di SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah pada tahun 2013 dan lulus pada tahun 2018. Kemudian pendidikan dilanjutkan di SMA Negeri 2 Tumijajar pada tahun 2018 hingga tahun 2021.

Pada tahun 2021 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri) serta tergabung dalam IMAGE (Ikatan Mahasiswa Geografi) sebagai anggota Divisi Penelitian dan Pengembangan. Selain itu penulis juga tergabung dalam UKMU KMNU dan UKM Saintek. Pada bulan Januari-Februari 2024 penulis mengikuti KKN-PLP di Desa Kelawi Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan.

MOTTO

"Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya"
(QS. Al-Baqarah [2]: 286)

“Jangan menilai saya dari kesuksesan, tetapi nilai saya dari seberapa sering
saya jatuh dan berhasil bangkit kembali”
(Nelson Mandela)

"Ketika niat yang tulus bertemu dengan aksi, keajaiban tercipta"
(Matt Crance)

“Rahasia kesuksesan adalah konsistensi dalam upaya”
(Benjamin Disraeli)

PERSEMBAHAN

Syukurku kepada Allah SWT, atas segala rahmat, nikmat dan kekuatan yang kurasakan sepanjang hidupku.

Dengan segenap hati kupersembahkan karya kecilku ini kepada :
Motivasi terbesarku yaitu orang tuaku tercinta “SUTRISNO” dan “SITI ROHANI” yang dalam setiap sujudnya selalu mendoakanku.

Kakakku yang sholehah Fitri Ristiana tersayang yang selalu menjadi penyemangatku.

Keluarga besar Pendidikan Geografi Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillah, yang utama kepada Allah SWT, tercurah segala puji dan syukur karena atas segala kehendak dan kekuasaan-Nya, penyusunan skripsi ini dapat penulis selesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Selama penyusunan skripsi yang berjudul “Evaluasi Penerapan *Green City Attribute* Pada Taman Budaya Uluan Nughik Berdasarkan Persepsi Masyarakat Tahun 2024 (Kasus: Taman Budaya Uluan Nughik Kelurahan Panaragan Jaya)”, penulis telah banyak mendapatkan bantuan dan masukan dari berbagai pihak.

Terwujudnya skripsi ini, telah melibatkan berbagai pihak yang dengan rela membantu dan mendukung terselesaikannya skripsi ini sehingga penulis ingin menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Plt Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
4. Bapak Dr. Dedy Miswar, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Lampung sekaligus Dosen Pembimbing 1 yang telah menyetujui dan membantu memfasilitasi mahasiswa dalam proses penyelesaian skripsi sehingga dapat terselesaikan, serta telah memberikan

bimbingan, saran, kritik, dan motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.

6. Ibu Dr. Novia Fitri Istiawati, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II sekaligus dosen Pembimbing Akademik (PA) yang telah memberikan bimbingan, nasihat, saran, kritik, dan motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.
7. Ibu Dr. Rahma Kurnia Sri Utami, S.Si., M.Pd., selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan arahan dan saran yang bermanfaat bagi penulis untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini.
8. Bapak dan ibu dosen serta seluruh staf karyawan Pendidikan Geografi FKIP Universitas Lampung, terimakasih telah memberikan ilmu selama proses perkuliahan dan membantu penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Kedua orang tua saya Bapak Sutrisno dan Ibu Siti Rohani. Saya berterima kasih setinggi-tingginya kepada kedua orang tua tercinta atas doa, dukungan, dan cinta kasih yang selalu diberikan. Terima kasih atas pengorbanan, kerja keras, dan waktu yang telah diberikan. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan memudahkan jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.
10. Kakakku Fitri Ristiana dan Mas Andi Qoharudin yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan menjadi tempat keluh kesah, serta memberikan semangat yang luar biasa sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini, terimakasih sudah selalu ada dalam setiap proses dan masa-masa sulit penulis.
11. Ponakanku tersayang Aise dan Aime yang salih salihah, terimakasih selalu menjadi penyemangatku dalam menyelesaikan skripsi.
12. Nenekku terima kasih atas segala kasih sayang, doa, perhatian dan nasehatnya selama ini.
13. *Someone* “Benih Rembulan”, terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis, selalu ada dan menemani dalam setiap proses, berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini baik tenaga, waktu, dan pikiran. Serta selalu mendukung, mendoakan, menghibur, mendengarkan keluh kesah dan memberikan semangat untuk pantang menyerah.

14. Sepupuku Gita Zalivia yang telah menemani penulis melaksanakan penelitian yang cukup menguras tenaga dan waktu. Terimakasih sudah selalu ada, memberikan semangat, dukungan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
15. Mas Koirul Hartoko, Bang John Haryanto, dan siswa sekolah seni Tubaba dan Sanggar Pakem atas ketersediaan waktu dan bantuan informasi yang membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
16. Masyarakat Kelurahan Panaragan Jaya terimakasih banyak atas ketersediaan waktu dan bersedia menjadi informan.
17. Sahabat-sahabat seperjuangan Tiara Eka Putri, Khansa Nabila, Elvas Maharani, Faras Mahisya Athiya, Rafidah Salwa. Terima kasih sudah menemani penulis selama menjalani perkuliahan ini dan terimakasih sudah memberikan kesan yang sangat baik dimasa perkuliahan, tanpa bantuan, dukungan, dan motivasi yang kalian berikan perjalanan ini akan terasa berat untuk dilalui. *Thank you for being a best friend.*
18. Teman-teman kosan Desi, Eliza, Dela, Dini yang memberi semangat, dukungan, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
19. Eka Hanifah Febriani dan Denisya Anta Adila yang memberi semangat, dukungan, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
20. Seluruh rekan-rekan S1 Pendidikan Geografi angkatan 2021 yang telah berjuang bersama selama perkuliahan baik suka dan duka. Semoga kita menjadi orang sukses dan bermanfaat untuk banyak orang.
21. Alamameter tercinta, Universitas Lampung. Semoga Allah SWT selalu memberikan balasan yang baik untuk bapak, ibu dan teman-teman semua atas kebaikan dan bantuannya selama ini. Hanya ucapan terima kasih dan doa yang bisa diberikan dan semoga skripsi ini bisa bermanfaat untuk banyak orang.
22. Semua pihak yang telah membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga Allah SWT selalu melancarkan urusan kalian.
23. Terakhir untuk diri sendiri, diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya karena mampu berjuang, bertahan, dan tidak pernah menyerah dalam

penyusunan skripsi ini. Terima kasih karena selalu percaya dan meyakini kemampuan yang ada pada diri sendiri untuk mengambil keputusan dan menghadapi semua keadaan. Pencapaian satu ini merupakan pencapaian yang patut untuk dibanggakan dan dipersembahkan kepada diri sendiri.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, akan tetapi penulis berharap semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka semua dan semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat.

Aamiin.

Bandar Lampung, 20 Februari 2025

Penulis,

Dewi Damayanti

NPM 2113034070

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR LAMPIRAN.....	iv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Fokus Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	6
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 7
2.1. Kajian Teori.....	7
2.1.1 Kajian Geografi	7
2.1.2 Evaluasi.....	10
2.1.3 <i>Green City Attribute</i>	13
2.1.4 Persepsi Masyarakat	30
2.2. Penelitian Relevan.....	35
2.3. Kerangka Pemikiran	36
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 37
3.1 Metode Penelitian.....	37
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	38
3.3 Informan Penelitian	40
3.4 Teknik Pengumpulan Data	47
3.5 Teknik Analisis Data	50
3.6 Teknik Keabsahan Data	51
3.7 Diagram Alir Penelitian	53
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	 54
4.1 Tinjauan Umum Lokasi Penelitian.....	54
4.2 Hasil	58
4.3 Pembahasan.....	126
 BAB V PENUTUP	 160
5.1 Kesimpulan.....	160
5.2 Saran.....	161
 DAFTAR PUSTAKA	 163
LAMPIRAN	169

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Fokus Penerapan <i>Green Transportation</i>	22
2.2 Penelitian Relevan.....	35
3.1 Jumlah Sampel Pada Masing-Masing Stratum	40
3.2 Fokus Penelitian	41
3.3 Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data Penelitian	48
4.1 Jumlah Narasumber Penelitian Menurut RW Berdasarkan Variabel <i>Green City Attribute</i>	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1. Wawancara dengan seniman Taman Budaya Uluan Nughik	3
2.1 Proses evaluasi	11
2.2 Kerangka pemikiran	36
3.1 Peta lokasi penelitian tahun 2024.....	39
3.2 Diagram alir penelitian.....	53
4.1 Peta administrasi Desa Panaragan Jaya tahun 2024.....	55
4.2 Diagram jumlah usia informan.....	58
4.3 Diagram pekerjaan informan.....	59
4.4 Diagram jenis kelamin informan.....	60
4.5 Diagram tingkat pendidikan informan	61
4.6 Diagram, partisipasi informan.....	62
4.7 Peta persebaran jumlah perhatian narasumber terkait penerapan <i>green city attribute</i> di Uluan Nughik tahun 2024	64
4.8 Diagram jumlah informan yang memperhatikan penerapan <i>green city attribute</i> pada Taman Budaya Uluan Nughik.....	65
4.9 Diagram jumlah perhatian informan terkait penerapan <i>green</i> <i>open space</i> di Taman Budaya Uluan Nughik.....	66
4.10 Pohon bodhi sebagai peneduh di Uluan Nughik	67
4.11 Kegiatan budaya di Uluan Nughik	70
4.12 Area belakang Taman Budaya Uluan Nughik.....	72
4.13 Area <i>amphiteater</i>	73
4.14 Kegiatan kelas seni rupa di sekolah seni Tubaba	74
4.15 Acara <i>Tubaba art festival</i>	75
4.16 Diagram jumlah perhatian informan terkait penerapan <i>green</i> <i>waste</i> di Taman Budaya Uluan Nughik.....	76
4.17 Tempat sampah di Uluan Nughik.....	78
4.18 Komunitas bank sampah <i>koppeling</i>	79
4.19 Pengumpulan sampah dalam karung di Taman Budaya Uluan Nughik	80
4.20 Pengelolaan sampah oleh seniman di sekolah seni Tubaba	82
4.21 Pengelolaan sampah di <i>caffe nughik space</i>	83
4.22 Pengurangan sampah oleh pedagang di Uluan Nughik.....	84
4.23 Pengelolaan sampah organik oleh seniman sekolah seni Tubaba	85
4.24 Diagram perhatian informan terkait penerapan <i>green water</i> di Taman Budaya Uluan Nughik.....	86
4.25 Kondisi air di kamar mandi	88
4.26 IPAL alami di uluan nughik	89
4.27 Penyerapan air alami ke tanah.....	91
4.28 Pengurangan limpasan air melalui pelebaran sungai dan topografi yang menurun	93

4.29	Diagram perhatian informan terkait penerapan <i>green building</i> di Taman Budaya Uluan Nughik.....	93
4.30	Pengurangan material kayu	96
4.31	Luas KDB (Koefisien Dasar Bangunan) di Uluan Nughik	97
4.32	Area di Uluan Nughik terdiri atas area yang tertutup semen dan KDB serta area tanah, air, tanaman (KDH).....	98
4.33	RTH di sekitar area rumah	102
4.34	Diagram perhatian informan terkait penerapan <i>green transportation</i> di Taman Budaya Uluan Nughik.....	103
4.35	Jalan 2 jalur di depan Uluan Nughik	104
4.36	Pedagang di area depan Uluan Nughik	106
4.37	Jalan di dalam area Uluan Nughik	108
4.38	Diagram perhatian informan terkait penerapan <i>green planning and design</i> di Taman Budaya Uluan Nughik	108
4.39	Rumah adat di Uluan Nughik.....	109
4.40	Area tanaman dan sungai	111
4.41	Proses pembangunan Taman Budaya Uluan Nughik.....	112
4.42	Diagram perhatian informan terkait penerapan <i>green energy</i> di Taman Budaya Uluan Nughik.....	113
4.43	Penggunaan energi listrik di Uluan Nughik	115
4.44	Penggunaan panel surya sebagai lampu taman	116
4.45	Diagram perhatian informan terkait penerapan <i>green community</i> di Taman Budaya Uluan Nughik	117
4.46	Kegiatan sekolah seni tubaba	119
4.47	Kegiatan komunitas bank sampah.....	121
4.48	Program komunitas sekolah seni tubaba	123
4.49	Program komunitas bank sampah	124
4.50	Pembukaan festival tubaba yang dihadiri oleh Kemenparekraf RI	126

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat izin penelitian.....	170
2. Surat balasan	171
3. Surat sekolah seni.....	172
4. Data demografi informan di Kelurahan Panaragan Jaya.....	175
5. Partisipasi informan di Kelurahan Panaragan Jaya	181
6. Jumlah perhatian informan di Kelurahan Panaragan Jaya terhadap penerapan <i>green city attribute</i> di Uluan Nughik	186
7. Transkrip wawancara.....	191
8. Pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi.....	206
9. Triangulasi data penelitian	213
10. Dokumentasi data pendukung triangulasi	250
11. Dokumentasi kegiatan penelitian	260

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan pada hakekatnya merupakan upaya untuk meningkatkan taraf hidup rakyat. Dengan demikian, kegiatan dalam bentuk apapun bila pada hakekatnya kegiatan tersebut menyediakan kesempatan bagi masyarakat untuk memperbaiki kehidupannya, dapat disebut sebagai kegiatan pembangunan (Saptari, 2009). Pembangunan telah dilaksanakan dimana-mana dan telah berhasil meningkatkan kesejahteraan manusia. Di lain pihak, akibat pembangunan yang tidak terkendali kehidupan manusia menjadi terancam dan banyak terjadi hujan asam, lautan yang semakin kotor, udara yang semakin tercemar, tanah yang semakin kurus, serta banyak jenis binatang dan tumbuh-tumbuhan yang semakin punah. Di satu pihak ada kemajuan, namun di lain pihak ditemukan kerusakan lingkungan yang secara serius mengganggu kehidupan manusia dan kelangsungan pembangunan itu sendiri (Warlina, 2019).

Keseimbangan lingkungan hidup dengan pembangunan harus dipertimbangkan oleh pemerintah agar masyarakat yang akan datang tidak terkena dampak dari pembangunan yang diadakan. Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan menerapkan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup. Pembangunan berkelanjutan lebih menekankan mekanisme pembangunan dengan memperhatikan keterkaitan antara pembangunan dan sumber daya alam setempat dan tatanan lingkungan dan ruang wilayah. Sebagaimana secara nasional terdapat UU No 23 tahun 1997 yang saat ini menjadi UU No 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup bahwa pembangunan berkelanjutan adalah upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta

keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan.

Dalam mencapai pembangunan berkelanjutan diperlukan penataan ruang sebagaimana pada UU No 26 tahun 2007. Penataan ruang tersebut terdapat dalam susunan dan rencana luas suatu tempat kedudukan, memperhatikan struktur, pola, dan sumber daya alam serta buatan yang disebut RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah). RTRW memiliki peran penting dalam membangun sebuah wilayah dengan tujuan agar tata ruang dapat berfungsi dengan baik. RTRW terbagi menjadi tiga jenis diantaranya adalah nasional, provinsi, kota/kabupaten. Objek dalam penelitian ini termasuk dalam lingkup RTRW kabupaten yakni Kabupaten Tulang Bawang Barat. Berkaitan dengan RTRW tersebut, sejak tahun 2011 Kementerian Pekerjaan Umum c.q. Direktorat Jenderal Penataan Ruang telah menginisiasi lahirnya Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH) sebagai salah satu bentuk implementasi Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) kota/kabupaten dengan melibatkan partisipasi aktif pemangku kepentingan untuk meningkatkan kualitas ruang lingkungan.

Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH) dalam mewujudkan kota hijau diistilahkan dengan delapan atribut kota hijau, yaitu *green planning and design* berupa perencanaan dan perancangan kota ramah lingkungan, *green open space* berupa tersedianya ruang terbuka hijau, *green energy* berupa penggunaan energi yang efisien, *green community* berupa peningkatan peran komunitas hijau dalam masyarakat, *green water* berupa mengefektifkan pengelolaan air, *green waste* berupa pengelolaan limbah dengan prinsip 3R (*reuse, reduce, recycle*), *green building* berupa bangunan hemat energi atau bangunan hijau, dan *green transportation* berupa penerapan sistem transportasi yang berkelanjutan (P2KH tahun 2017). Merujuk pada pembangunan di Kabupaten Tulang Bawang Barat telah dilakukan suatu pembangunan oleh Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang Barat yakni Taman Budaya Uluan Nughik pada tahun 2017 yang diresmikan tahun 2019. Kata *Kawasan Uluan Nughik* berasal dari Bahasa Lampung, *Uluan* bermakna “awal” dan *Nughik* adalah “kehidupan” atau dapat diartikan sebagai awal

kehidupan. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari wawancara pada tanggal 17 Februari 2024 dengan Bapak Koirul Hartoko sebagai fasilitator sekolah seni Tubaba yang membangun kawasan tersebut bahwa Taman Budaya Uluan Nughik disebut sebagai ibu desa karena sebagai pusat seluruh peradaban di Tulang Bawang Barat seperti kehidupan awal (kembali ke awal) artinya kehidupan atau peradaban yang mengutamakan nilai kesederhanaan, budaya, kearifan lokal, dan menjaga alam. Taman Budaya Uluan Nughik terdiri atas rumah badek, rumah seni, sekretariat sekolah seni, produksi kopi, Tubaba cerdas. Taman Budaya Uluan Nughik juga digunakan sebagai tempat pelaksanaan *event* budaya di Tulang Bawang Barat. Bahkan Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang Barat sudah menetapkan Taman Budaya Uluan Nughik sebagai daerah *bunian* yakni daerah yang bisa menjaga alam sekitarnya dengan baik.



Gambar 1.1. Wawancara dengan fasilitator seni Uluan Nughik.

Peraturan Daerah Kabupaten Tulang Bawang Barat Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2011 hingga 2031 dalam bab 4 pasal 34 menjelaskan bahwa kawasan lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam, sumber daya buatan, dan nilai sejarah serta budaya bangsa guna kepentingan

pembangunan berkelanjutan. Berdasarkan peraturan tersebut, Taman Budaya Uluan Nughik sebagai pembangunan kawasan lindung yang mencakup sumber daya buatan (budaya) berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 87 Tahun 2021 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan pada bab 2 pasal 6 ayat 2 bahwa pembangunan pemajuan kebudayaan perlu ditinjau kembali setiap lima tahun. Pada tahun 2024 ini sudah lima tahun lebih sejak didirikannya Taman Budaya Uluan Nughik namun belum ada dilakukan peninjauan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dilakukan peninjauan pembangunan Kawasan Taman Budaya Uluan Nughik berdasarkan penerapan *green city attribute* sebagai implementasi dari RTRW.

Penelitian ini akan mengevaluasi berdasarkan persepsi masyarakat sebagaimana berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 87 Tahun 2021 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan pada dalam bab 3 pasal 26 bahwa pemeliharaan objek pemajuan kebudayaan dengan cara menjaga nilai keluhuran dan kearifan objek pemajuan kebudayaan dilakukan melalui peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat atas nilai yang terkandung dalam setiap objek pemajuan kebudayaan. Sehingga dengan dilaksanakan evaluasi *green city* berdasarkan persepsi masyarakat dapat mendukung pemeliharaan objek pemajuan kebudayaan dari segi praktik yang ramah lingkungan dalam pembangunan. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mengambil judul “Evaluasi Penerapan *Green City Attribute* Pada Taman Budaya Uluan Nughik Berdasarkan Persepsi Masyarakat Tahun 2024 (Kasus: Taman Budaya Uluan Nughik Kelurahan Panaragan Jaya)”.

1.2. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka fokus masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimanakah evaluasi penerapan *green city attribute* pada Taman Budaya Uluan Nughik berdasarkan persepsi masyarakat?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi penerapan *green city attribute* pada Taman Budaya Uluan Nughik berdasarkan persepsi masyarakat di Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca mengenai evaluasi penerapan *green city attribute* pada Taman Budaya Uluan Nughik berdasarkan persepsi masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

- 1) Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan wahana pengembangan ilmu pengetahuan melalui penelitian dengan mengaplikasikan teori yang telah diperoleh selama studi di perguruan tinggi.

b. Bagi masyarakat dan pihak terkait

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penerapan *green city attribute* sebagai praktik yang ramah lingkungan dalam pembangunan.
- 2) Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang berharga bagi pengambil keputusan dan pembuat kebijakan dalam upaya untuk menciptakan kota yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan implementasi mata pelajaran geografi kelas XII semester ganjil pada materi konsep wilayah dan tata ruang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup objek penelitian adalah persepsi masyarakat di Kelurahan Panaragan Jaya terkait penerapan *green city attribute* di Taman Budaya Uluan Nughik.
2. Ruang lingkup subjek penelitian adalah masyarakat di Kelurahan Panaragan Jaya.
3. Ruang lingkup tempat penelitian adalah di Kawasan Taman Budaya Uluan Nughik Kelurahan Panaragan Jaya.
4. Ruang lingkup waktu penelitian adalah tahun 2024.
5. Ruang lingkup ilmu penelitian adalah geografi sosial khususnya pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup serta geografi pembangunan dan perencanaan wilayah.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1 Kajian Geografi

1. Pengertian geografi

Menurut Ikatan Geografi Indonesia (IGI), geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan (Budiyo, 2003). Fenomena geosfer yang dimaksud adalah gejala-gejala yang ada dipermukaan bumi baik lingkungan alam maupun makhluk hidupnya termasuk manusia. Secara umum geografi dibagi menjadi dua yaitu geografi fisik dan geografi manusia. Menurut Daldjoeni (1987) bahwa pembagian ini bukan merupakan suatu pemisah melainkan saling berhubungan untuk mewujudkan geografi yang utuh. Lebih lanjut menurut Sumaatmadja (1988) geografi dapat diklasifikasikan menjadi tiga cabang, antara lain geografi fisik yaitu cabang geografi yang meliputi tanah, air, udara dengan segala prosesnya, geografi manusia adalah cabang geografi yang bidangnya studinya yaitu aspek keruangan gejala di permukaan bumi, yang mengambil manusia sebagai objek pokok, geografi regional adalah deskripsi yang komprehensif-integratif aspek fisik dengan aspek manusia dalam relasi keruangannya di suatu keruangan. Penelitian ini termasuk dalam cabang geografi regional khususnya pada penerapan ilmu geografi pembangunan dan perencanaan wilayah yang mendeskripsikan secara komprehensif-integratif antara aspek fisik yakni kondisi di Taman Budaya Uluwatu Nugihik dalam penerapan *green city attribute* dan aspek sosial berdasarkan persepsi masyarakat.

2. Konsep geografi

Suharyono & Amien (1994) menjelaskan bahwa ada sepuluh konsep esensial geografi yaitu konsep lokasi, konsep jarak, konsep keterjangkauan, konsep pola, konsep morfologi, konsep aglomerasi, konsep nilai kegunaan, konsep interaksi atau interdependensi, konsep diferensial area, dan konsep keterkaitan keruangan. Penelitian ini ada tiga konsep yang digunakan yaitu sebagai berikut:

a. Konsep lokasi

Konsep lokasi atau letak merupakan konsep utama yang sejak awal pertumbuhan geografi telah menjadi ciri khusus ilmu pengetahuan geografi. Secara pokok dapat dibedakan antara pengertian lokasi *absolut* dan lokasi relatif. Lokasi *absolut* menunjukkan letak yang tetap terhadap sistem grid atau kisi-kisi atau koordinat. Lokasi relatif lebih penting artinya dan lebih banyak dikaji dalam geografi serta lazim juga disebut sebagai letak geografis. Arti lokasi ini berubah-ubah bertalian dengan daerah disekitarnya. Lokasi berkaitan dengan keadaan disekitarnya dapat memberi arti yang sangat menguntungkan atau juga merugikan.

b. Diferensiasi area

Setiap tempat atau wilayah terwujud sebagai hasil integrasi berbagai unsur atau fenomena lingkungan baik bersifat alam atau kehidupan. Integrasi fenomena menjadikan suatu tempat atau wilayah mempunyai corak individualitas tersendiri sebagai suatu region yang berbeda dari tempat atau wilayah yang lain. Unsur atau fenomena lingkungan bersifat dinamis (dalam keadaan berubah) dan interaksi atau integrasinya juga menghasilkan karakteristik yang berubah dari waktu ke waktu.

c. Keterkaitan keruangan

Keterkaitan keruangan menunjukkan derajat keterkaitan persebaran suatu fenomena dengan fenomena yang lain di suatu

tempat atau ruang, baik yang menyangkut fenomena alam, tumbuhan atau kehidupan sosial.

3. Pendekatan geografi

Menurut Bintarto & Hadisumarno (1979) pendekatan geografi diklasifikasikan menjadi tiga yang diuraikan sebagai berikut:

a. Pendekatan keruangan

Pendekatan ini mempelajari perbedaan lokasi mengenai sifat-sifat penting pada suatu wilayah. Analisa keruangan ini yang harus diperhatikan adalah penyebaran penggunaan ruang yang telah ada dan penyediaan ruang yang akan digunakan untuk berbagai kegunaan yang direncanakan. Kemudian digolongkan ke dalam data bidang seperti data luas hutan, data luas daerah pertanian, dan data luas padang alang-alang.

b. Pendekatan ekologi

Studi mengenai interaksi organisme hidup dengan lingkungan disebut ekologi. Oleh karena itu untuk mempelajari ekologi seseorang harus mempelajari organisme hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuhan serta lingkungannya seperti hidrosfer, litosfer, dan atmosfer. Selain itu organisme hidup dapat pula mengadakan interaksi dengan organisme yang lain. Kata ekologi berasal dari kata Yunani *eco* yang berarti rumah atau rumah tangga yang diumpamakan sebagai suatu keluarga yang hidup bersama dan saling mengadakan interaksi diantara anggota keluarga tersebut. Manusia merupakan satu komponen dalam organisme hidup yang penting dalam proses interaksi. Oleh karena itu timbul pengertian ekologi dimana dipelajari interaksi antar manusia dan antara manusia dengan lingkungannya. Jadi dalam pendekatan ekologi ini manusia tidak hanya tertarik pada tanggapan dan penyesuaian terhadap lingkungan fisikalnya tetapi juga tertarik kepada interaksinya dengan manusia lain yaitu ruang sosialnya.

c. Pendekatan kompleks wilayah

Kombinasi antara analisa keruangan dan analisa ekologi disebut analisa kompleks wilayah. Pada analisa sedemikian ini wilayah- wilayah tertentu didekati atau dihampiri dengan pengertian *areal differentiation*, yaitu suatu anggapan bahwa interaksi antar wilayah akan berkembang karena pada hakekatnya suatu wilayah berbeda dengan wilayah lain, oleh karena terdapat permintaan dan penawaran antar wilayah tersebut. Pada analisa sedemikian diperhatikan pula mengenai penyebaran fenomena tertentu (analisa keruangan) dan interaksi antara variabel manusia dan lingkungannya untuk kemudian dipelajari (analisa ekologi).

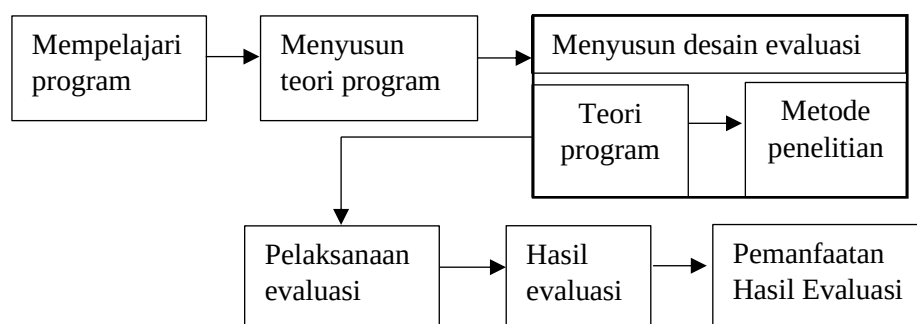
2.1.2 Evaluasi

Wirawan (2011) dalam bukunya yang berjudul “Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi” menjelaskan bahwa jenis evaluasi menurut objeknya dibedakan menjadi lima yaitu evaluasi kebijakan, evaluasi program, evaluasi proyek, evaluasi material, dan evaluasi sumber daya manusia. Penelitian ini termasuk dalam evaluasi program karena berkaitan dengan program penerapan *green city*. Program adalah kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk melaksanakan kebijakan dan dilaksanakan untuk waktu yang tidak terbatas. Kebijakan bersifat umum dan untuk merealisasikan kebijakan disusun berbagai jenis program. Semua program tersebut perlu dievaluasi untuk menentukan apakah layanan atau intervensinya telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Evaluasi program adalah metode sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memakai informasi untuk menjawab pertanyaan dasar mengenai program. Selain itu, tujuan dilakukan evaluasi adalah untuk mengukur pelaksanaan program sudah sesuai dengan standar.

Ada beberapa model dalam evaluasi diantaranya model evaluasi berbasis tujuan, evaluasi bebas tujuan, evaluasi formatif dan sumatif, model evaluasi *adversary*, model evaluasi ketimpangan, model evaluasi *kotidak hitam*, evaluasi program *theory-driven evaluation*, dan model evaluasi yang

lainnya. Dari beberapa teori evaluasi tersebut yang sesuai dengan penelitian evaluasi *green city* ini adalah model *theory-driven evaluation*. Konsep teori program mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi preskriptif dan dimensi deskriptif. Dimensi deskriptif memfokuskan pada penjelasan program, yaitu apa yang sesungguhnya terjadi sepanjang program berfungsi termasuk sumber-sumber program, aktivitas-aktivitas program, pengaruh-pengaruh (*outcomes*) program, akibat (*impact*) program dan spesifikasi rantai asumsi-asumsi yang menghubungkan asumsi sebab dan akibat, pengaruh yang segera akan terjadi, dan tujuan akhir program.

Dimensi preskriptif memfokuskan pada apa yang harus dilakukan dalam keadaan yang ideal dalam melaksanakan program. Bagian dari teori ini memberikan pedoman dengan memberitahu para praktisi bagaimana melaksanakan program dengan cara terbaik. Fokus teori program adalah pada teori deskriptif., sebagaimana dalam penelitian ini akan mengevaluasi pembangunan Taman Budaya Uluu Nughik dengan standar program penerapan *green city attribute* berdasarkan persepsi masyarakatnya. Konsep model *theory-driven evaluation* dipelopori oleh Peter Rossi, Huey Tyli Chen, C. Weiss, dan Stewart Donaldson. Teori ini disusun berdasarkan asumsi bahwa intervensi program harus diekspresikan berdasarkan hubungan kausal atau teori program. Aplikasinya dalam proses evaluasi dilakukan seperti yang dilukiskan oleh Gambar 2.1.



Gambar 2.1. Proses evaluasi.
Sumber: Wirawan, 2011.

1. Mempelajari program

Evaluator mempelajari program secara rinci dan bertemu dengan pimpinan, staf program dan para pemangku kepentingan yang mendapatkan layanan program dan mereka yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh program. Sehingga akan teridentifikasi tujuan program, sumber-sumber, intervensi program, para pemangku kepentingan program, aktivitas program, fokus, dan cakupan evaluasi.

2. Menyusun teori program

Menyusun logika program, perubahan yang ingin dicapai oleh program, layanan atau intervensi program, standar-standar tolok ukur untuk mengukur akibat dan pengaruh program dan standar evaluasi yang akan dipergunakan. Setiap program bersifat unik karenanya teori suatu program berbeda dengan program lainnya.

3. Menyusun desain evaluasi

Desain evaluasi terdiri dari teori program dan metode penelitian. Teori program menentukan bagaimana proses evaluasi akan dilaksanakan. Metode penelitian menentukan jenis informasi yang akan dijaring, sumber informasi yang diperlukan, pemilihan metode penelitian kuantitatif, kualitatif atau metode campuran, dan instrumen untuk menjaring data.

4. Pelaksanaan evaluasi

Menjaring data, tabulasi dan analisis data, menyusun laporan hasil evaluasi termasuk jika dilakukan evaluasi formatif dan sumatif.

5. Hasil evaluasi

Menyusun hasil evaluasi yang dapat berupa hasil evaluasi formatif dan hasil evaluasi sumatif. Kemudian dilakukan evaluasi meta untuk menentukan apakah nilai dan manfaat hasil evaluasi tinggi atau rendah.

6. Pemanfaatan hasil evaluasi

Membantu pimpinan dan staf program dalam memanfaatkan hasil evaluasi untuk mengambil keputusan mengenai program.

2.1.3 *Green City Attribute*

Menurut buku Panduan Pelaksanaan Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH) Tahun 2011 pengertian kota hijau ialah kota yang ramah lingkungan dengan memanfaatkan secara efektif dan efisien sumber daya air dan energi, mengurangi limbah, menerapkan sistem transportasi terpadu, menjamin kesehatan lingkungan, mensinergikan lingkungan alami dan buatan berdasarkan perencanaan dan perancangan kota yang berpihak pada prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Menurut Direktorat Jenderal Penataan Ruang, Kementerian Pekerjaan Umum (2011) untuk mewujudkan kota hijau, setiap kota diharapkan untuk menerapkan secara bertahap standar lingkungan kota hijau yang meliputi *green open space*, *green waste*, *green water*, *green building*, *green transportation*, *green planning and design*, *green energy*, *green community*. Masing-masing *attribute* kota hijau tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1. *Green open space* (ketersediaan ruang terbuka hijau)

Green open space merupakan peningkatan kuantitas dan kualitas Ruang Terbuka Hijau (RTH). Kegiatan yang terkait atribut ini antara lain pembangunan taman kota hijau, hutan kota, koridor hijau di kawasan perkotaan untuk menambah luas RTH kota (Panduan Penyelenggaraan Program Pengembangan Kota Hijau, 2017). *Green open space* atau Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan area memanjang/jalur atau mengelompok yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah, maupun yang sengaja ditanam (Undang-undang No. 26 Tahun 2007). *Green open space* berdasarkan Panduan Pelaksanaan Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH) Tahun 2011 memiliki dua sub fokus yaitu:

a. Kuantitas RTH

Menurut Peraturan Menteri Agraria Dan Tata Ruang/Kepala Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau menyampaikan bahwa proporsi RTH taman

kelurahan adalah tutupan hijau (70%) dan tutupan nonhijau (30%).

b. Kualitas RTH

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 bahwa fungsi ruang terbuka hijau juga dibagi menjadi dua yaitu fungsi intrinsik (utama) dan fungsi ekstrinsik (tambahan).

- 1) Fungsi intrinsik (utama) yaitu fungsi ekologis adalah terdapat tanaman dan pohon perindang.
- 2) Fungsi ekstrinsik (tambahan), antara lain:

a.) Fungsi ekonomi

Fungsi ekonomi artinya sebagai sumber produk yang bisa dijual, seperti tanaman bunga, buah, daun, sayur mayur, dan dapat dijadikan sebagai bagian dari usaha pertanian, perkebunan, dan juga kehutanan.

b.) Fungsi estetika

Fungsi estetika artinya dapat meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro, yaitu halaman rumah, lingkungan permukiman, dan dari skala makro yaitu lansekap kota secara keseluruhan, dapat menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota, pembentuk faktor keindahan arsitektural, serta menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun.

c.) Fungsi sosial dan budaya

Artinya sebagai penggambaran ekspresi budaya lokal, merupakan media komunikasi warga kota, tempat rekreasi, serta sebagai wadah dan objek pendidikan, penelitian dalam mempelajari alam.

2. *Green waste* (Pengelolaan limbah dengan prinsip 3R)

Green waste adalah penerapan pengelolaan limbah dan sampah pekotaan dengan menerapkan konsep *zero waste*, berprinsip 3R, yakni mengurangi sampah/limbah (*reduce*), meningkatkan nilai tambah sampah/limbah (*reuse*), dan mengembangkan proses daur ulang sampah/limbah (*recycle*) (Panduan Penyelenggaraan Program Pengembangan Kota Hijau, 2017). *Green waste* atau biasa disebut *zero waste* merupakan pengolahan sampah terpadu sehingga tidak ada sampah yang terbuang. Sampah merupakan masalah yang sangat krusial. Lokasi pembuangan semakin sulit dicari sementara sampah terus diproduksi. Pembuangan sampah yang tercampur dapat merusak dan mengurangi nilai dari material yang mungkin bisa dimanfaatkan lagi. Bahan-bahan organik dapat menkontaminasi/mencemari bahan-bahan yang mungkin masih bisa di daur ulang. Salah satu alternatif pengelolaan sampah yang dapat menjadi solusi terbaik adalah pengelolaan dan pengolahan sampah secara terpadu berbasis *zero waste*.

Green waste berdasarkan Panduan Pelaksanaan Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH) Tahun 2011 memiliki tiga sub fokus yaitu:

a. Pengurangan limbah

Pengurangan limbah dapat dilakukan dengan cara *reduce* (mengurangi) yaitu dengan minimalisasi barang atau material yang digunakan. Semakin banyak menggunakan material, maka semakin banyak sampah yang dihasilkan. Contohnya dengan mengurangi penggunaan plastik atau barang-barang sekali pakai. Mengurangi penggunaan listrik dan air secara berlebihan. Selain itu dapat dilakukan dengan menerapkan konsep *zero waste* untuk mencegah membuang sampah rumah tangga keluar rumah melainkan harus diproses sendiri. Konsep *zero waste* meliputi proses pengurangan volume timbulan sampah dan penanganan sampah sedekat mungkin dari sumbernya dengan pendekatan

melalui aspek hukum (peraturan), aspek organisasi (kelembagaan), aspek teknis operasional, aspek pembiayaan (retribusi) serta aspek peran aktif masyarakat.

b. Pendaaurulangan limbah

Pendaaurulangan limbah bisa dilakukan dengan dua cara yaitu *reuse* dan *reduce*. *Reuse* (penggunaan ulang) yaitu memanfaatkan kembali barang-barang bekas untuk menghasilkan produk/barang lain untuk kebutuhan lain yang bermanfaat. Contohnya adalah memanfaatkan botol bekas kemasan untuk wadah pemeliharaan ikan, wadah bumbu dapur, dan lain-lain. Hindari pemakaian barang-barang *disposable* (sekali pakai, buang). Hal ini dapat memperpanjang waktu pemakaian barang sebelum menjadi sampah. *Recycle* (mendaur ulang) adalah tindakan mendaaur-ulang sebagian atau seluruh sampah atau limbah untuk menghasilkan produk/barang lain yang lazimnya berbeda bentuk dan sifatnya dari produk/barang aslinya. Barang-barang bekas yang lazim didaur ulang dengan cara pemrosesan ulang di industri untuk menghasilkan produk baru adalah limbah yang tergolong anorganik, yakni yang terbuat dari kertas, plastik dan bahan-bahan sejenisnya, karet dan bahan-bahan sejenisnya, gelas/kaca, kaleng dan berbagai jenis logam lainnya. Contohnya adalah pendaaur-ulangan kertas-kertas bekas untuk menghasilkan kertas seni (*artistic paper*) atau kertas koran.

c. Peningkatan nilai tambah limbah

Peningkatan nilai tambah limbah dapat dilakukan dengan memanfaatkan limbah sebagai sumber energi alternatif, peningkatan kesuburan tanah (kompos/pupuk), dan pengembangan ekonomi kreatif (Panduan Pelaksanaan Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH) Tahun 2011. Pada penelitian ini, teori terkait *green waste* digunakan untuk mengidentifikasi pengelolaan sampah di Kawasan Uluhan Nughik. variabel.

3. *Green water* (Pengelolaan air yang efektif)

Green water lebih difokuskan kepada efisiensi pemanfaatan sumber daya air untuk keberlangsungan hidup dengan memaksimalkan penyerapan air, mengurangi limpasan air, dan efisiensi pemakaian air. Penerapan dari pendekatan tersebut berupa pengadaan biopori untuk meningkatkan area resapan air, pengadaan danau sebagai retensi air, dan pemilihan vegetasi yang mampu menyerap air dalam jumlah besar sehingga cadangan air tanah dapat terjaga dengan baik (Sagala dkk, 2017). Prinsip-prinsip *green water* menurut Sagala dkk, (2017) adalah sebagai berikut:

a. Memaksimalkan penyerapan air

Memaksimalkan penyerapan air adalah dengan cara:

- 1.) Mengurangi material lantai yang tidak rembes air
- 2.) Menambah jalur hijau atau area vegetasi yang mampu menangkap air hujan
- 3.) Mengarahkan permukaan curahan air hujan ke area vegetasi
- 4.) Meniadakan lokasi-lokasi genangan air yang menghalangi aliran curah hujan ke area vegetasi
- 5.) Menata sistem drainase
- 6.) Membuat atap berupa tumbuh-tumbuhan
- 7.) Perbaiki sistem perpipaan sehingga mengurangi kebocoran untuk meningkatkan akses air bersih

b. Mengurangi limpasan air

Mengurangi limpasan air memiliki prinsip mengendalikan air hujan agar dapat meresap kedalam tanah dan tidak banyak terbuang sebagai aliran permukaan. Untuk mengurangi limpasan air ini dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Menggunakan sistem *eco-drainase* atau konsep drainase ramah lingkungan, *eco drainase* berfungsi mengendalikan kelebihan air permukaan dengan lebih banyak, mengupayakan air limpasan meresap kedalam tanah (Juwono, 2014).

- 2) Membuat lubang resapan biopori, merupakan satu rekayasa teknik konservasi air, berupa lubang-lubang yang dibuat pada permukaan bumi. Teknologi biopori ini akan dapat mengurangi limpasan air hujan dengan meresapkan lebih banyak volume air hujan kedalam tanah (Terunajaya & Hafizh, 2014).

Sub fokus *green water* menurut Panduan Pelaksanaan Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH) Tahun 2011 adalah sebagai berikut:

- 1) Kualitas Air

Mengembangkan sistem pengelolaan sumber daya air yang ramah lingkungan seperti mengurangi kadar polusi air permukaan dan air tanah/mengurangi air limbah yang berkaitan dengan ketersediaan IPAL (Instalasi Pengelolaan Air Limbah). Adanya IPAL menunjukkan upaya dalam mengelola limbah sehingga lebih ramah lingkungan ketika dikembalikan ke alam.

- 2) Kontinuitas Air

Memaksimalkan penyerapan air dan mengurangi limpasan air. Pada penelitian ini, teori terkait *green water* digunakan untuk mengidentifikasi atribut kota hijau di Kawasan Taman Budaya Uluu Nughik. Identifikasi *green water* dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip *green water* menurut Panduan Pelaksanaan Program Pengembangan Kota Hijau, (2011).

4. *Green building* (Bangunan hemat energi atau bangunan hijau)

Green building merupakan penerapan persyaratan bangunan gedung dengan kinerja terukur dalam penghematan energi, air, dan sumber daya lainnya sesuai fungsi dan klasifikasi. Pembangunan gedung hijau adalah pembangunan yang baik secara konsep maupun konstruksi, bertanggung jawab terhadap lingkungan mulai dari pemilihan tempat hingga desain, material dan pelaksanaan konstruksi, operasional, perawatan, renovasi, serta pemanfaatannya (Panduan Penyelenggaraan Program Pengembangan Kota Hijau, 2017).

Green building menurut Siagian (2005) adalah penggabungan desain teknik, material bangunan dan teknologi yang meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan manusia. Hal ini dicapai dengan perencanaan tapak yang lebih baik, desain, material bangunan, konstruksi, pemeliharaan, dan pembuangan limbah. *Green building* adalah suatu proses merancang bangunan dan infrastruktur sedemikian rupa yang meminimalkan penggunaan sumber daya alam, mengurangi dampak negatif pada ekologi, dan menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi penghuni. *Green building* menunjukkan tingkat lingkungan, ekonomi, dan kinerja rekayasa termasuk efisiensi energi dan konservasi, meningkatkan kualitas udara dalam ruangan, sumber daya dan bahan efisiensi, dan kesehatan penghuni dan produktivitas.

Terdapat beberapa variabel penerapan *green building* menurut Panduan Pelaksanaan Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH) Tahun 2011, yaitu:

a. Material Bangunan

Penggunaan material bangunan menurut Siagian (2005) dapat dilakukan dengan cara:

1.) Memilih bahan yang dapat dipakai kembali

Metode dari pemakaian ulang bangunan lebih diutamakan karena dapat memberikan keuntungan yang sangat besar pada alam. Kemampuan material untuk diolah kembali dapat dilihat pada saat setelah material yang digunakan. Menentukan material dengan kemampuan diolah kembali dengan metode yang dapat mengefisiensikan energi dari proses manufaktur. Beberapa material bangunan memiliki angka presentasi kemampuan untuk dipakai kembali cukup tinggi seperti rangka baja, beton bertulang, *gypsum wallboard* dan *facing paper*.

2.) Memprioritaskan material alami

Material alami seperti kayu dan tanah umumnya menggunakan energi yang sedikit untuk diproduksi,

menghasilkan racun yang lebih sedikit dan menghasilkan polusi yang lebih sedikit pada lingkungan. Material alami yang dimaksud termasuk material alam setempat atau lokal.

b. Tapak Bangunan

Tapak bangunan dalam menerapkan *green building* dapat menggunakan peraturan yaitu UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang bahwa pada suatu lahan/kavling 100 m², dengan Koefisien Dasar Bangunan (KDB) 60% maka luas dasar bangunan maksimal yang diperbolehkan adalah seluas 60 m², sedangkan luas ruang terbukanya adalah 40 m². Bila ditentukan Koefisien Dasar Hijau (KDH) pada lokasi tersebut adalah 30% (minimal). Menurut Peraturan Bupati Nomor 92 Tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Ketentuan Umum Peraturan Zonasi, termasuk KDB adalah lantai dasar bangunan utama dan bangunan pendukung dibuat dengan *polyline* mengikuti garis dinding sisi terluar dari denah lantai. Lantai proyeksi dibuat dengan *polyline* mengikuti garis dinding sisi terluar dari keseluruhan denah lantai bangunan diluar lantai dasar. Termasuk KDH adalah daerah +3,00 m di bawah permukaan tanah yang dimanfaatkan sebagai resapan air dan RTH, diperhitungkan sebagai termasuk di dalamnya perkerasan untuk sirkulasi pejalan kaki. Perkerasan yang dipergunakan sebagai jalan, parkir dan plaza tidak dihitung sebagai KDH, serta permukaan basemen lapis pertama < 3,00 m di bawah permukaan tanah tidak diperhitungkan sebagai KDH.

c. Bangunan hemat energi

Menurut Sudarwani (2012) *green building* adalah konsep untuk bangunan berkelanjutan dan mempunyai syarat tertentu, yaitu lokasi, sistem perencanaan dan perancangan, renovasi dan pengoperasian, yang menganut prinsip hemat energi serta harus berdampak positif bagi lingkungan, ekonomi dan sosial. Tujuan umum penerapan bangunan hemat energi adalah untuk mengurangi dampak keseluruhan lingkungan binaan terhadap

kesehatan manusia dan lingkungan alam. Penghematan energi yang dapat dilakukan yaitu dengan efisien mengurangi sampah, polusi, dan degradasi lingkungan, mendapatkan pencahayaan yang baik, dan penggunaan panel surya terhadap bangunan rumah. Pada penelitian ini, teori terkait *green building* digunakan untuk mengidentifikasi bangunan hijau yang terdapat di Kawasan Taman Budaya Uluu Nugrik. Identifikasi *green building* dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip *green building* menurut Panduan Pelaksanaan Program Pengembangan Kota Hijau (2011).

5. *Green transportation* (Penerapan sistem transportasi yang berkelanjutan)

Green transportation merupakan pengembangan sistem transportasi berkelanjutan, melalui pembangunan transportasi publik, jalur pejalan kaki, dan jalur sepeda, serta integrasi antar moda (Panduan Penyelenggaraan Program Pengembangan Kota Hijau, 2017). *Green transportation* atau transportasi hijau menurut Andriani & Yuliasuti (2013) merupakan perangkat transportasi yang berwawasan lingkungan. *Green transportation* merupakan salah satu dari delapan komponen *green city* dimana pengembangan sistem transportasi berkelanjutan melalui *green transportation* bertujuan untuk mendorong masyarakat dalam penggunaan transportasi publik ramah lingkungan. Transportasi hijau (*green transport*) mengacu pada sarana transportasi dengan dampak yang rendah pada lingkungan, termasuk transportasi *non-motorized* yaitu berjalan kaki dan bersepeda, penggunaan kendaraan hijau, *carsharing*, serta berusaha untuk membangun atau melindungi sistem transportasi perkotaan yang hemat bahan bakar dan ruang sehingga dapat menciptakan gaya hidup yang sehat.

Kriteria *green transportation* adalah penggunaan bahan bakar ramah lingkungan, jenis bahan bakar hijau, penggunaan teknologi ramah lingkungan, transportasi massal, fasilitas jalur sepeda, fasilitas pejalan kaki, tingkat emisi, dan STMS (*Smart Transportation*

Management System). Kriteria transportasi umum dalam penerapan *green transportation* berfungsi untuk mengurangi jumlah penggunaan prasarana transportasi yang dapat mengakibatkan berkurangnya kenyamanan dan keamanan dalam berkendara. Transportasi umum berguna untuk mengurangi kemacetan dan mengurangi jumlah emisi yang dikeluarkan akibat transportasi.

Selanjutnya, pengadaan fasilitas jalur sepeda adalah salah satu cara untuk mengurangi jumlah penggunaan transportasi yang berbahan bakar fosil dan disamping itu juga dapat membuat penduduk menjadi sehat dan bugar dalam beraktivitas transportasi. Fasilitas jalur sepeda adalah salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam menerapkan *green transportation*. Selain dapat menjalankan aktivitas transportasi yang tidak merusak lingkungan juga memberikan dampak positif terhadap penggunaannya. Fasilitas pejalan kaki adalah bentuk penerapan *green transportation* yang berbeda bentuk dengan fasilitas jalur sepeda, tetapi keberadaan fasilitas ini cukup penting agar penduduk dapat beralih dari penggunaan transportasi yang membutuhkan bahan bakar fosil.

Tabel 2.1. Fokus Penerapan *Green Transportation*

No	Fokus	Sub Fokus
1	Adanya transportasi umum	Pengembangan transportasi umum yang menghubungkan pusat-pusat pelayanan dan permukiman
2	Adanya lokasi perdagangan dan jalur pejalan kaki	- Memiliki lebar 5-7 kaki - Pada lokasi perdagangan memiliki lebar 8-12 kaki - Memiliki kelengkapan tanaman, kursi taman
3	Fasilitas jalur sepeda	- Jaringan jalur sepeda yang terintegrasi - Memiliki tempat parkir

Tabel 2.1 (lanjutan)

- Memiliki suatu acara yang dilakukan secara berkala untuk mendukung (<i>Bike-friendly events</i>)
- Pada jalur sepeda yang terdapat pada jalan mobil/motor memiliki pembatas sebagai fungsi keamanan

Sumber: Tjokronegoro & Pradono (2014)

Menurut Tjokronegoro & Pradono (2014) penerapan *green transportation* adalah adanya transportasi umum yang berkaitan dengan penggunaan jenis bahan bakar ramah lingkungan, jumlah emisi yang dikeluarkan, jenis bahan bakar, penggunaan teknologi ramah lingkungan, transportasi massal serta fasilitas pejalan kaki dan fasilitas jalur sepeda. Pada penelitian ini, teori terkait *green transportation* digunakan untuk mengidentifikasi atribut kota hijau di Kawasan Taman Budaya Uluu Nughik. Pada Kawasan Taman Budaya Uluu Nughik, pengembangan atribut kota hijau pada variabel *green transportation* akan dilakukan dengan mengidentifikasi keberadaan infrastruktur dan sistem transportasi berkelanjutan seperti transportasi publik, jalur pejalan kaki, dan jalur sepeda.

6. *Green planning and design* (Perencanaan dan perancangan kota yang ramah lingkungan)

Green planning and design merupakan peningkatan kualitas rencana tata ruang dan rancang kota yang lebih adaptif terhadap karakter lingkungan fisik alami (biofisik) kawasan, serta mengupayakan adaptasi dan mitigasi terhadap isu perubahan iklim. Salah satu strategi dalam menerapkan *green planning and design* adalah menyusun rencana-rencana infrastruktur perkotaan yang bersahabat dengan alam dan mampu memberikan kontribusi pada penciptaan RTH perkotaan. (Panduan Penyelenggaraan Program Pengembangan Kota Hijau, 2017).

Penerapan *green planning and design* yang bersahabat dengan alam tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Magdalena & Tondobala (2016) *eco design* atau yang juga sering disebut sebagai *green design* adalah sebuah gerakan berkelanjutan yang bertujuan menciptakan perancangan arsitektur dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan pemakaian material serta teknologi yang ramah lingkungan, serta penggunaan energi dan sumber daya yang efektif dan efisien. *Eco design* yang kontekstual diciptakan demi mencapai perancangan arsitektur yang selaras dengan perilaku alam serta berkontribusi dalam melestarikan dan menjaga keberlangsungan sumber daya alam. Prinsip *eco design* arsitektur hijau menurut Brenda & Vale (1991) *green architecture design fo sustainable future* diantaranya sebagai berikut:

a. *Conserving energy* (hemat energi)

Pada arsitektur hijau, pemanfaatan energi secara baik dan benar menjadi prinsip utama. Bangunan yang baik harus memperhatikan pemakaian energi sebelum dan sesudah bangunan dibangun. Desain bangunan harus mampu memodifikasi iklim dan dibuat beradaptasi dengan lingkungan bukan merubah kondisi lingkungan yang sudah ada. Berikut ini desain bangunan yang menghemat energi:

- 1.) Bangunan dibuat memanjang untuk memaksimalkan pencahayaan dan menghemat energi listrik.
- 2.) Memanfaatkan energi matahari yang terpancar dalam bentuk energi termal sebagai sumber listrik dengan menggunakan alat *photovoltaic* yang diletakkan di atas atap. Sedangkan atap dibuat miring dari atas ke bawah menuju dinding timur ke barat atau sejajar dengan arah peredaran matahari untuk mendapatkan sinar matahari yang maksimal.
- 3.) Memasang lampu listrik hanya pada bagian yang intensitasnya rendah. Selain itu juga menggunakan alat

kontrol pengurangan intensitas lampu otomatis sehingga lampu hanya memancarkan cahaya sebanyak yang dibutuhkan sampai tingkat terang tertentu.

- 4.) Menggunakan *sunscreen* pada jendela yang secara otomatis dapat mengatur intensitas cahaya dan energi panas yang berlebihan masuk ke dalam ruangan.
 - 5.) Mengecat interior bangunan dengan warna cerah tapi tidak menyilaukan, yang bertujuan untuk meningkatkan intensitas cahaya.
 - 6.) Bangunan tidak menggunakan pemanas buatan, semua pemanas dihasilkan oleh penghuni dan cahaya matahari yang masuk melalui lubang ventilasi.
 - 7.) Meminimalkan penggunaan energi untuk alat pendingin (AC) dan *lift*.
- b. *Working With Climate* (memanfaatkan kondisi iklim dan sumber energi alam)

Pendekatan *green architecture* bangunan beradaptasi dengan lingkungannya, hal ini dilakukan dengan memanfaatkan kondisi alam, iklim dan lingkungan sekitar ke dalam bentuk serta pengoperasian bangunan, misalnya dengan cara:

- 1.) Orientasi bangunan terhadap sinar matahari
 - 2.) Menggunakan sistem air *pump* dan *cross ventilation* untuk mendistribusikan udara yang bersih dan sejuk ke dalam ruangan.
 - 3.) Menggunakan tumbuhan dan air sebagai pengatur iklim.
 - 4.) Menggunakan jendela dan atap yang sebagian bisa dibuka dan ditutup untuk mendapatkan cahaya dan penghawaan yang sesuai kebutuhan.
- c. *Minimizing new resources* (meminimalisasi penggunaan sumber daya baru)

Suatu bangunan seharusnya dirancang mengoptimalkan material yang ada dengan meminimalkan penggunaan material

baru, dimana pada akhir umur bangunan dapat digunakan kembali untuk membentuk tatanan arsitektur lainnya.

d. *Respect for user* (memperhatikan pengguna)

Antara pemakai dan bangunan mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Kebutuhan akan bangunan harus memperhatikan kondisi pemakai yang didirikan di dalam perencanaan dan penggunaannya.

e. *Respect for site* (memperhatikan tapak)

Perencanaan mengacu pada interaksi antar bangunan dan tapaknya. Hal ini bertujuan keberadaan bangunan baik dari segi konstruksi, bentuk dan pengoperasiannya tidak merusak lingkungan sekitar, dengan cara sebagai berikut:

- 1.) Mempertahankan kondisi tapak dengan membuat desain yang mengikuti bentuk tapak yang ada.
- 2.) Luas permukaan dasar bangunan yang kecil, yaitu pertimbangan mendesain bangunan secara vertikal.
- 3.) Menggunakan material lokal dan material yang tidak merusak lingkungan.

f. *Holism* (keseluruhan)

Memiliki pengertian mendesain bangunan dengan menerapkan 5 poin di atas menjadi satu dalam proses perancangan. Tentu secara parsial akan lebih mudah menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Oleh karena itu, sebanyak mungkin dapat mengaplikasikan *green architecture* yang ada secara keseluruhan sesuai potensi yang ada di dalam site.

7. *Green energy* (Konsumsi energi yang efisien)

Green energy adalah pemanfaatan energi yang efisien dan ramah lingkungan, seperti penurunan penggunaan energi tidak terbarukan, atau pemanfaatan energi alternatif yang terbarukan (sinar matahari, aliran air, panas bumi, pasang surut laut). Contoh *green energy* yaitu penggunaan listrik tenaga surya dan atau listrik tenaga angin untuk lampu penerangan jalan umum (Panduan Penyelenggaraan Program

Pengembangan Kota Hijau, 2017). *Green energy* adalah energi yang dihasilkan dari sumber-sumber yang ramah lingkungan, atau menimbulkan dampak negatif yang sedikit bagi ekosistem lingkungan. Konsep ini berkembang karena adanya dampak negatif yang luar biasa akibat penggunaan energi fosil. Tujuan dari *green energy* adalah menemukan sumber-sumber energi alternatif selain energi fosil. Sumber energi yang dapat meminimalkan dampak negatif bagi lingkungan. Sudah banyak energi alternatif yang dikembangkan, mulai dari pemanfaatan energi angin, matahari, air, pasang surut, dan lain-lain. Selain untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, penggunaan energi ini juga bisa dijadikan energi alternatif untuk masa depan sebagai pengganti fosil.

Sub fokus penentuan *green energy* menurut Panduan Pelaksanaan Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH) Tahun 2011 adalah sebagai berikut:

a. Efisiensi Energi

Efisiensi energi harus dipandang sebagai bagian penting dari usaha untuk mengurangi kebergantungan manusia kepada bahan bakar fosil. Cara yang dapat diterapkan untuk melakukan efisiensi energi adalah sebagai berikut:

- 1.) Memilih teknologi yang untuk menyediakan kenyamanan hidup dengan penggunaan energi yang lebih sedikit.
- 2.) Membentuk perilaku dan kebiasaan diri untuk menggunakan listrik saat diperlukan, secara bergantian, dan tidak berlebihan.
- 3.) Menggunakan alat rumah tangga atau kantor yang bersifat hemat energi dan ramah lingkungan, seperti pendingin ruangan dan kulkas dengan *freon* yang ramah lingkungan
- 4.) Mengefisienkan pemakaian energi di tempat umum, seperti di pusat perbelanjaan, perkantoran, terminal, jalan raya, bandara, stasiun dan sebagainya.

- 5.) Mendesain rumah atau gedung hemat energi, misalnya pencahayaan yang baik dengan cukup ventilasi, sehingga mengurangi penggunaan lampu disiang hari, mempergunakan bahan atap bangunan yang dapat mendinginkan suhu di dalam ruangan seperti atap berbahan tanah atau keramik, menaruh tanaman hias di dalam rumah untuk menyejukkan udara di dalam ruangan dan sebagainya.

b. Energi Terbarukan

Energi terbarukan merupakan energi berkelanjutan, karena tersedia di alam dalam waktu yang relatif sangat panjang sehingga tidak perlu khawatir akan kehabisan sumbernya. Energi terbarukan yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut:

1.) Energi Surya

Sinar matahari, atau energi surya, dapat digunakan untuk pemanasan rumah, pencahayaan dan pendinginan dan bangunan lainnya, pembangkit listrik, pemanas air, dan berbagai proses industri.

2.) Energi Angin

Angin adalah gerakan udara yang terjadi ketika naik udara hangat dan udara dingin bergeser untuk menggantinya. Energi angin ditangkap oleh turbin angin dan digunakan untuk menghasilkan listrik.

3.) Energi Air

Air yang mengalir dapat digunakan untuk memutar turbin yang mendorong proses mekanis untuk memutar generator. Energi air mengalir dapat digunakan untuk menghasilkan listrik.

4.) Energi Biomassa

Biomassa dapat digunakan untuk menghasilkan listrik dan sebagai bahan bakar untuk transportasi, atau untuk memproduksi produk yang tidak akan membutuhkan

penggunaan bahan bakar fosil. Energi biomassa meliputi tanaman pangan, rumput dan tanaman lain, limbah pertanian dan kehutanan dan residu, komponen organik dari limbah kota dan industri, bahkan gas metana dari tempat pembuangan sampah dipanen masyarakat.

8. *Green community* (Komunitas hijau)

Green community merupakan peningkatan partisipasi aktif masyarakat atau komunitas dan institusi swasta dalam perwujudan visi kota berkelanjutan. Contoh kegiatan *green community* adalah penyusunan peta komunitas hijau, sosialisasi program kota hijau kepada masyarakat, pelibatan institusi pendidikan melalui program sekolah dan kampus hijau (Panduan Penyelenggaraan Program Pengembangan Kota Hijau, 2017). *Green community* bertujuan untuk menciptakan partisipasi nyata *stakeholder* dalam pembangunan kota hijau dan membangun masyarakat yang memiliki karakter dan kebiasaan yang ramah lingkungan, termasuk dalam kebiasaan membuang sampah dan partisipasi aktif masyarakat dalam program-program kota hijau pemerintah. Sub fokus *green community* menurut Panduan Penyelenggaraan Program Pengembangan Kota Hijau Tahun 2011 adalah sebagai berikut:

a. Kepekaan Komunitas

Kepekaan komunitas yang dimaksud adalah dengan cara menumbuhkan kepedulian masyarakat terhadap penerapan kota hijau

b. Inisiatif Komunitas

Inisiatif komunitas yang dimaksud adalah dengan mendorong komunitas hijau sebagai komunitas yang kreatif dan proaktif melalui program hijau dalam implementasi agenda hijau seperti contohnya kampung hijau dan kota berkebun.

c. Kemitraan

Kemitraan yang dijalin sebagai komunitas kota hijau adalah dengan melakukan kerjasama dengan pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam komunitas hijau.

Pada Kawasan Taman Budaya Uluu Nugrik, pengembangan atribut kota hijau pada variabel *green community* akan dilakukan dengan mengidentifikasi keberadaan komunitas hijau yang dapat mendukung kepedulian terhadap lingkungan.

2.1.4 Persepsi Masyarakat

Persepsi merupakan sebuah sudut pandang mengenai permasalahan dengan menggunakan sudut pandang tertentu dalam melihat fenomena tersebut. Persepsi sangat mempengaruhi individu didalam berperilaku karena persepsi mengandung peranan yang penting dalam melakukan penilaian suatu peristiwa. Manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai suatu pandangan ataupun pendapatnya sendiri terhadap suatu hal, sehingga tidak heran jika adanya perbedaan pandangan atau persepsi yang berbeda-beda.

Griffin dan Moorhead (2013) mengutarakan *“perception is the set of processes by which an individual becomes aware of and interprets information about the environment is another important element of work place behavior”*. Persepsi merupakan serangkaian proses dimana seorang individu menjadi sadar dan menafsirkan informasi tentang lingkungan. Persepsi juga dapat diartikan sebagai suatu pandangan seseorang terhadap lingkungannya yang dipengaruhi oleh kepribadian dan karakteristik yang dimiliki seseorang dalam lingkungannya. Jika objek persepsi seseorang terhadap lingkungan mempunyai nilai positif mampu mempengaruhi nilai perseptor, baik secara fisik maupun psikologik. Maka pada gilirannya dapat memberikan motivasi tatanan perilaku masyarakat yang positif pula terhadap lingkungan.

Persepsi itu sendiri mengandung proses dalam diri untuk mengetahui sejauh mana mengetahui sesuatu yang diterima oleh indera, kepekaan dalam

diri seseorang terhadap lingkungannya. Cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi. Proses interaksi tidak dapat dilepaskan dari cara pandang seseorang terhadap yang lainnya, sehingga memunculkan persepsi masyarakat. Persepsi masyarakat akan menghasilkan suatu penilaian terhadap sesuatu atau sikap didalam sebuah lingkungan dari pengalaman sebelumnya.

Menurut Queen dalam Sarwono (2012) bahwa persepsi adalah proses kombinasi dari sensasi yang diterima oleh organ dan hasil interpretasinya (hasil olah otak). Berdasarkan beberapa definisi persepsi di atas, dapat diringkas pengertian persepsi merupakan suatu proses yang diawali adanya stimulus yang diterima oleh alat indera kemudian diinterpretasikan oleh otak sehingga menghasilkan respon terhadap suatu objek atau peristiwa. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa didalam persepsi itu walaupun stimulusnya sama tetapi karena pengalaman yang berbeda, kemampuan seseorang dalam berpikir juga beda, kerangka acuan yang berbeda, maka terdapat kemungkinan hasil persepsi diantara perseorangan dengan yang lain yang tidak sama. Jadi dapat disimpulkan bahwa, persepsi masyarakat ialah pandangan yang diberikan oleh masyarakat dalam menanggapi suatu fenomena yang terjadi disekitar lingkungan tempat tinggal. Sehingga persepsi masyarakat merupakan tanggapan dan pengetahuan lingkungan dari kumpulan perseorangan yang saling berinteraksi satu sama lain, karena memiliki nilai-nilai, norma-norma, cara-cara atau prosedur merupakan kebutuhan bersama berupa suatu sistem adat-istiadat yang memiliki sifat berkesinambungan dan terikat oleh suatu identitas bersama yang diperoleh melalui interpretasi data indra.

Persepsi mempunyai beberapa unsur yang menjelaskan bagaimana cara terjadinya sebuah persepsi dan unsur-unsur persepsi adalah respon yang segera dan langsung dari alat panca indra terhadap stimulus yang sederhana. Seperti alat indra atau *reseptor* yang merupakan alat untuk menerima stimulus, sama dengan tanggapan daya memahami, penglihatan, sensasi, dan interpretasi.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Menurut Pieter dan Lubis (2010) secara umum faktor–faktor yang mempengaruhi persepsi adalah:

- a. Minat, artinya semakin tinggi minat seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa, maka semakin tinggi juga minatnya dalam mempersepsikan objek atau peristiwa.
- b. Kepentingan, artinya semakin dirasakan penting terhadap suatu objek atau peristiwa tersebut bagi diri seseorang, maka semakin peka dia terhadap objek–objek persepsinya.
- c. Kebiasaan, artinya objek atau peristiwa semakin sering dirasakan seseorang, maka semakin terbiasa dirinya di dalam memebentuk persepsi.
- d. Konstansi, artinya adanya kecenderungan seseorang untuk selalu melihat objek atau kejadian secara konstan sekalipun sebenarnya itu bervariasi dalam bentuk, ukuran, warna, dan kecemerlangan.

2. Proses terjadinya persepsi

Walgito (2010) yang mengemukakan bahwa persepsi terjadi melalui beberapa proses, yaitu:

- a. Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor;
- b. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensorik ke otak; dan
- c. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, didengar dan diraba. Proses yang terjadi di dalam otak disebut proses psikologi. Proses ini menghasilkan sebuah respon. Respon adalah sebagai akibat dari persepsi yang dapat diambil individu dalam berbagai macam bentuk.

Persepsi sangat berhubungan dengan karakteristik masyarakat. Seluruh karakteristik masyarakat berhubungan kuat dengan persepsi yang diberikan secara keseluruhan. Sub fokus persepsi menurut Walgito (2010) antara lain sebagai berikut.

1. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu

Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pengecap secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati. Di dalam otak terkumpul gambaran-gambaran atau kesan-kesan, baik yang lama maupun yang baru saja terbentuk. Jelas tidaknya gambaran tersebut tergantung dari jelas tidaknya rangsang, normalitas alat indera dan waktu, baru saja atau sudah lama.

2. Pengertian atau pemahaman

Setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan di dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolong-golongkan (diklasifikasi), dibandingkan, diinterpretasi, sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya (disebut *apersepsi*).

3. Penilaian atau evaluasi

Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama, oleh karena itu persepsi bersifat individual. Melalui persepsi individu dapat menyadari, dapat mengerti tentang keadaan diri individu yang bersangkutan. Persepsi itu merupakan aktivitas yang *integrated*, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan dan aspek-aspek lain yang

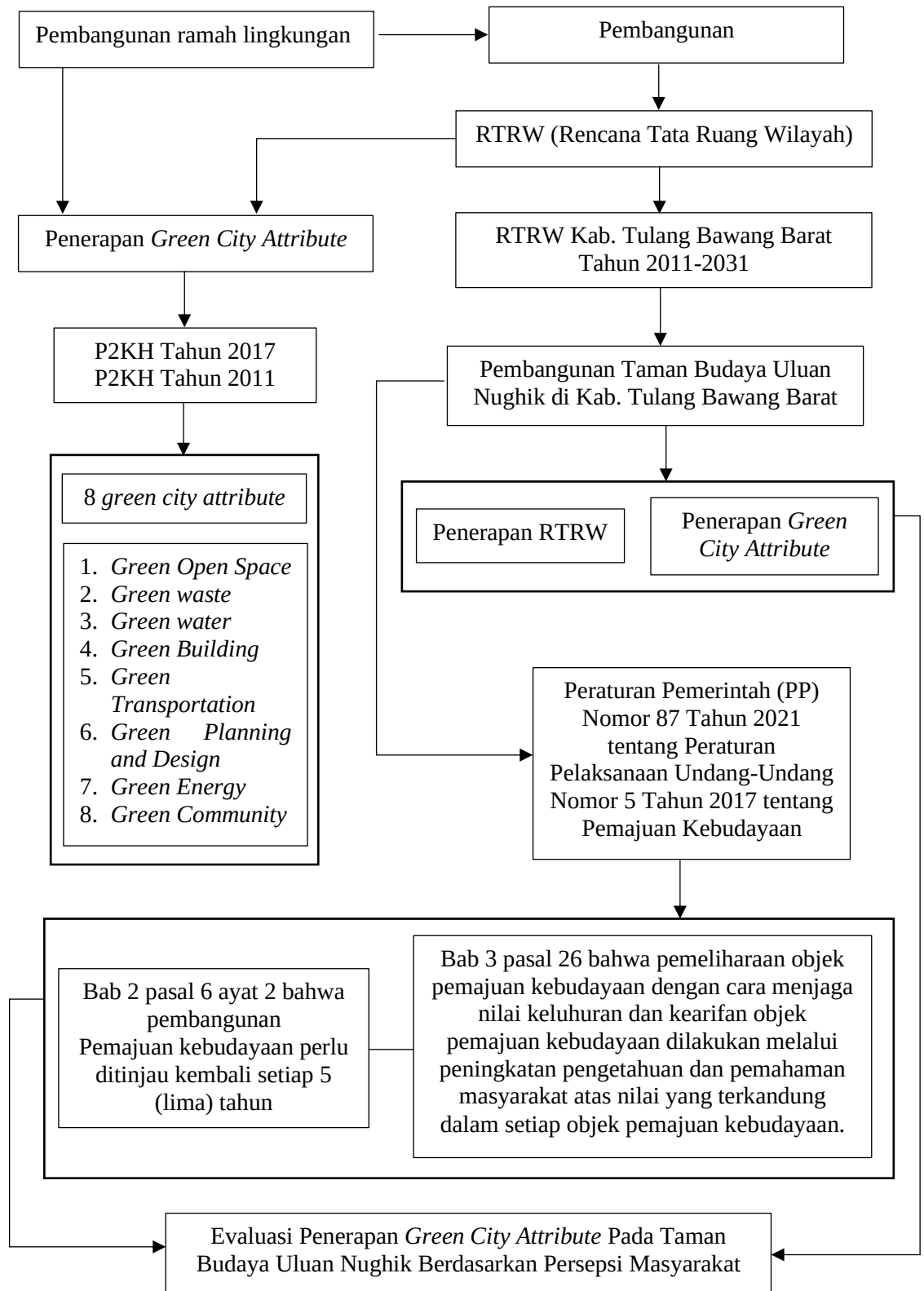
ada dalam diri individu masyarakat akan ikut berperan dalam persepsi tersebut. Berdasarkan atas hal tersebut, dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi itu sekalipun stimulusnya sama tetapi karena pengalaman tidak sama, kemampuan berpikir tidak sama, kerangka acuan tidak sama, adanya kemungkinan hasil persepsi antara individu dengan individu yang lain tidak sama.

2.2. Penelitian Relevan

Tabel 2.2. Penelitian Relevan

No.	Nama	Tahun	Judul	Metode	Hasil
1.	Jauhari Rahmat Gunawan, dkk	2023	Analisis Pemahaman Masyarakat Mengenai Pengaruh <i>Green Logistic</i> Terhadap Perwujudan <i>Green City</i>	Metode penelitian survei dari pendapat lingkungan seputar <i>green logistic</i> untuk mewujudkan <i>green city</i>	Masyarakat cukup memahami terkait implementasi <i>green logistic</i> terhadap perwujudan <i>green city</i> serta dukungan masyarakat terhadap konsep ini sangat tinggi
2.	I Gede Indra Mahendra dan Ngakan Ketut Acwin Dwijendra	2022	Evaluasi Penerapan <i>Green City</i> Pada Taman Kota	Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi mengenai evaluasi <i>green open space</i> , <i>green community</i> , serta <i>green energy</i>	Sudah diterapkan tetapi belum optimal, sedangkan pada <i>green energy</i> belum sama sekali diterapkan. Sehingga diperlukan adanya sikap pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan <i>green city</i> ini
3.	Utomo, P.	2018	Membangun Kesadaran Hukum Masyarakat Menuju <i>Green City</i>	Sumber data berasal dari survei primer dan sekunder, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi lapangan	Kegigihan masyarakat dalam memperjuangkan kelestarian lingkungan, kelestarian budaya, dilakukan di tengah keterbatasan, dan tanpa tekanan

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2. Kerangka pemikiran

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2015) penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai triangulasi, analisis data bersifat induktif/ kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif berdasarkan yang disampaikan oleh Creswell (2018) terdapat lima pendekatan penelitian kualitatif: (a) penelitian naratif, (b) fenomenologi, (c) *grounded theory*, (d) etnografi, dan (e) studi kasus. Dari kelima jenis metode kualitatif tersebut penelitian ini termasuk dalam jenis metode kualitatif studi kasus. Studi kasus atau *case-study* adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi.

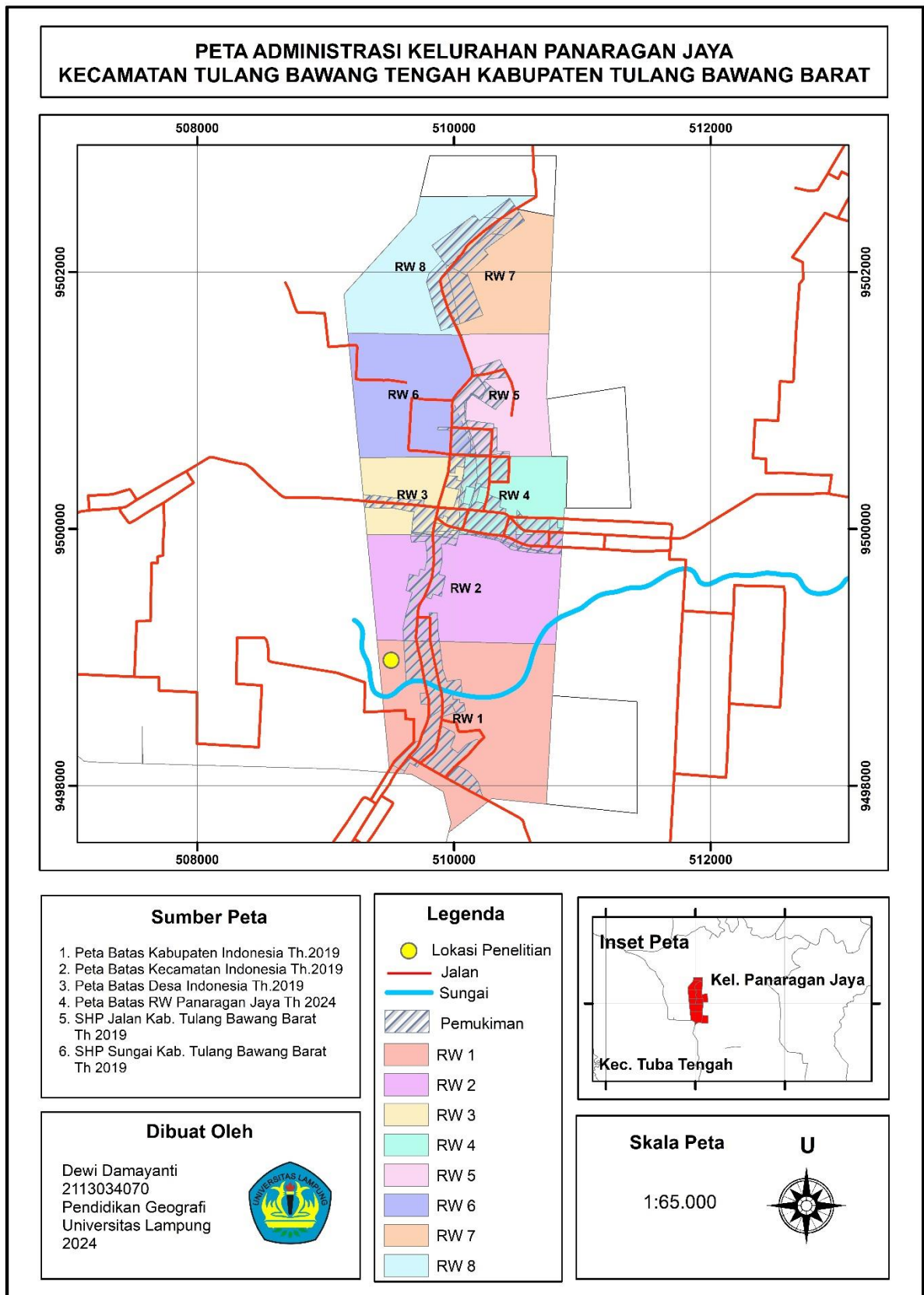
Kemudian menurut Yin (2009) penelitian studi kasus dibedakan menjadi tiga tipe, yakni studi kasus deskriptif, *eksplanatori*, dan *eksploratori*. Dari ketiga tipe tersebut penelitian ini termasuk dalam tipe deskriptif sebagai suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode ini diharapkan dapat menangkap kompleksitas kasus tersebut. Studi ini dilakukan karena kasus tersebut begitu unik, penting dan bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat pada umumnya. Memahami kasus itu secara mendalam maka akan menangkap arti penting bagi kepentingan

masyarakat, organisasi atau komunitas tertentu. Kasus yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah penerapan *green city attribute* berdasarkan persepsi masyarakat dalam pembangunan ramah lingkungan di Taman Budaya Uluu Nughi.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2024 di Taman Budaya Uluu Nughi Kelurahan Panaragan Jaya, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung. Penelitian ini menggunakan analisis keruangan sehingga lokasi kajiannya akan dilihat berdasarkan wilayah sekitar Kawasan Taman Budaya Uluu Nughi khususnya persepsi masyarakat di Kelurahan Panaragan Jaya. Kelurahan Panaragan Jaya memiliki luas wilayah 878 hektare dan Kelurahan Panaragan Jaya memiliki batas wilayah di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Panaragan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kagungan Ratu dan Desa Tirta Kencana, di sebelah Timur Berbatasan dengan Desa Panaragan Jaya Indah dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Panaragan Jaya Utama.

Penentuan informan berdasarkan lokasi informan dan jangkauan dengan Taman Budaya Uluu Nughi. Dalam hal ini distratifikasikan berdasarkan tingkat administrasi Rukun Warga (RW) di Kelurahan Panaragan Jaya terdiri atas 8 RW diantaranya RW 1, RW 2, RW 3 dan 4, RW 5 dan 6, RW 7 dan RW 8 alasannya karena berdasarkan penelitian pendahuluan pada 17 Februari 2024 dalam kegiatan sekolah seni Tubaba, masyarakat yang berpartisipasi mayoritas tinggal di Kelurahan Panaragan Jaya.



Gambar 3.1. Peta lokasi penelitian tahun 2024

3.3 Informan Penelitian

Menurut Bungin (2010) informan dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan bagaimana langkah yang ditempuh peneliti agar data atau informasi dapat diperoleh. Penentuan informan pada penelitian ini berdasarkan analisis spasial dengan pendekatan secara keruangan masyarakat yang akan menjadi narasumber penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Panaragan Jaya dengan pengambilan sampel distratifikasikan berdasarkan jangkauan lokasi administrasi Rukun Warga (RW) Kelurahan Panaragan Jaya dengan Taman Budaya Uluan Nughik diantaranya RW 1, RW 2, RW 3 dan 4, RW 5 dan 6, RW 7 dan RW 8.

Besarnya sampel akan diambil dari jumlah populasi yang dihitung berdasarkan rumus slovin (Sevilla dkk,1993) adalah 10%, maka jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 98 jiwa. Kemudian jumlah sampel informan yang dibutuhkan pada masing-masing stratum berdasarkan rumus slovin adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1. Jumlah Sampel Pada Masing-Masing Stratum

Stratum	RW	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah Sampel (jiwa)
1	1	1.324	23
2	2	800	13
3	3 dan 4	1.110	18
4	5 dan 6	1.229	20
5	7 dan 8	1.481	24
Jumlah Total		5.994	98

Setelah menentukan jumlah sampel, selanjutnya adalah merancang tabel fokus penelitian sebagai kerangka kerja untuk mengorganisir dan menyajikan data yang diperoleh dari sampel. Jumlah sampel yang telah ditetapkan akan menentukan dimensi dan kompleksitas tabel fokus yang diperlukan.

Tabel 3.2. Fokus Penelitian

	Fokus	Sub fokus		Parameter	Definisi
Kota hijau (<i>green city</i>) ialah kota yang ramah lingkungan dengan memanfaatkan secara efektif dan efisien sumber daya air dan energi, mengurangi limbah, menerapkan sistem transportasi terpadu, menjamin kesehatan lingkungan, mensinergikan lingkungan alami dan buatan berdasarkan perencanaan dan perancangan kota yang berpihak pada prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan.	<i>Green open space</i>	Kuantitas RTH	Luas RTH	Proporsi RTH taman kelurahan adalah tutupan hijau (70%) dan tutupan nonhijau (30%).	Area memanjang atau mengelompok yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah, maupun yang sengaja ditanam
		Kualitas RTH	Fungsi RTH (fungsi ekologi, ekonomi, estetika, sosial budaya)	Pemenuhan kualitas RTH yang memiliki fungsi ekologi Pemenuhan kualitas RTH yang memiliki fungsi ekonomi, estetika, dan social budaya (intrinsik, ekstrinsik)	
	<i>Green waste</i>	Sistem <i>reduce, reuse, recycle</i>	Adanya sistem <i>reduce, reuse, recycle</i>	1. Pengurangan limbah dengan cara <i>reduce</i> 2. Pengurangan limbah dengan cara <i>reuse</i> 3. Pengurangan limbah dengan cara <i>recycle</i>	Penerapan pengelolaan limbah dan sampah perkotaan dengan menerapkan konsep <i>zero waste</i> , berprinsip 3R, yakni mengurangi sampah/limbah (<i>reduce</i>), meningkatkan nilai tambah sampah/limbah (<i>reuse</i>), dan mengembangkan proses daur ulang sampah/limbah (<i>recycle</i>)
	<i>Green water</i>	Peningkatan Nilai Tambah Limbah	Adanya program ekonomi kreatif dari limbah	Peningkatan nilai tambah limbah (ada/tidaknya program ekonomi kreatif dari sampah dimasyarakat, contohnya: Bank Sampah)	
		Kualitas Air	Ketersediaan IPAL (Instalasi Pengelolaan Air Limbah)	Pemenuhan kualitas air (IPAL)	Peningkatan efisiensi pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya air,

Tabel 3.2 (lanjutan)

	Kontinuitas Air	Memaksimalkan penyerapan air, mengurangi limpasan air	Pemaksimalan penyerapan air dengan mengurangi limpasan air	konservasi sumberdaya air, dan cakupan akses air bersih
<i>Green building</i>	Material Bangunan	Penggunaan bahan yang dapat dipakai kembali, memprioritaskan material alami	Penggunaan bahan yang dapat dipakai kembali	Pembangunan yang baik secara konsep maupun konstruksi, bertanggung jawab terhadap lingkungan mulai dari pemilihan tempat hingga desain, material dan pelaksanaan konstruksi, operasional, perawatan, renovasi, serta pemanfaatannya
	Tapak Bangunan	Luas tapak bangunan (KDB & KDH)	Tapak bangunan sesuai dengan standar KDB sebesar 60% dan KDH sebesar 30%	
	Bangunan hemat energi	Bangunan yang menganut prinsip hemat energi serta harus berdampak positif bagi lingkungan	Penghematan energi yang dapat dilakukan yaitu dengan efisien menggunakan energi, mengurangi sampah, polusi, dan degradasi lingkungan, mendapatkan pencahayaan yang baik, dan penggunaan panel surya terhadap bangunan rumah.	
<i>Green transportation</i>	Transportasi Umum	Adanya transportasi umum	Pengembangan transportasi umum yang menghubungkan pusat-pusat pelayanan dan permukiman	Pengembangan sistem transportasi berkelanjutan, melalui pembangunan transportasi publik, jalur pejalan kaki, dan jalur sepeda, serta integrasi antar moda
	Fasilitas Pejalan Kaki	Memiliki lebar 5-7 kaki, memiliki kelengkapan tanaman, kursi taman, dan lampu penerangan	Pemaksimalan kualitas pejalan kaki	

Tabel 3.2 (lanjutan)

<i>Green planning and design</i>	<i>Conserving Energy</i> (hemat energi)			
		1.) Bangunan dibuat dengan memaksimalkan pencahayaan dan menghemat energi listrik.	Desain bangunan harus mampu memodifikasi iklim dan dibuat beradaptasi dengan lingkungan bukan merubah kondisi lingkungan yang sudah ada	Peningkatan kualitas rencana tata ruang dan rancang kota yang lebih adaptif terhadap karakter lingkungan fisik alami (biofisik) kawasan, serta mengupayakan adaptasi dan mitigasi terhadap isu perubahan iklim mengupayakan adaptasi dan mitigasi terhadap isu perubahan iklim
		2.) Memanfaatkan energi matahari yang terpancar dalam bentuk energi termal sebagai sumber listrik dengan menggunakan alat <i>photovoltaic</i> yang diletakkan di atas atap.		
		3.) Memasang lampu listrik hanya pada bagian yang intensitasnya rendah. Selain itu juga menggunakan alat kontrol pengurangan intensitas lampu otomatis		
		4.) Menggunakan <i>sunscreen</i> pada jendela		
		5.) Mengecat interior bangunan dengan warna cerah tapi tidak menyilaukan,		
		6.) Bangunan tidak menggunakan pemanas		

Tabel 3.2 (lanjutan)

	buatan, semua pemanas dihasilkan oleh penghuni dan cahaya matahari yang masuk melalui lubang ventilasi	
	7.) Meminimalkan penggunaan energi untuk alat pendingin (AC) dan <i>lift</i>	
<i>Working With Climate</i> (memanfaatkan kondisi iklim dan sumber energi alam)	1.) Orientasi bangunan terhadap sinar matahari 2.) Menggunakan sistem air <i>pump</i> 3.) Menggunakan tumbuhan dan air sebagai pengatur iklim.	Desain bangunan beradaptasi dengan lingkungannya, hal ini dilakukan dengan memanfaatkan kondisi alam, iklim dan lingkungan sekitar ke dalam
	4.) Menggunakan jendela dan atap yang sebagian bisa dibuka dan ditutup untuk mendapatkan cahaya dan penghawaan yang sesuai kebutuhan.	bentuk serta pengoperasian bangunan
<i>Minimizing New Resources</i> (meminimalisasi penggunaan sumber daya baru)	Pada akhir umur bangunan dapat digunakan kembali untuk membentuk tatanan arsitektur lainnya.	Bangunan seharusnya dirancang mengoptimalkan material yang ada dengan meminimalkan penggunaan material baru, dimana pada akhir umur bangunan dapat digunakan kembali untuk

Tabel 3.2 (lanjutan)

			membentuk tatanan arsitektur lainnya
<i>Respect For User</i> (memperhatikan pengguna)	Antara pemakai dan bangunan mempunyai keterkaitan yang sangat erat.	Antara pemakai dan desain bangunan mempunyai keterkaitan yang sangat erat	
<i>Respect For Site</i> (memperhatikan tapak)	1.) Mempertahankan kondisi tapak dengan membuat desain yang mengikuti bentuk tapak yang ada. 2.) Luas permukaan dasar bangunan yang kecil, yaitu pertimbangan mendesain bangunan secara vertikal. 3.) Menggunakan material lokal dan material yang tidak merusak lingkungan.	Perencanaan mengacu pada interaksi antar bangunan dan tapaknya. Hal ini bertujuan keberadaan bangunan baik dari segi konstruksi, bentuk dan pengoperasiannya tidak merusak lingkungan sekitar	
<i>Holism</i> (keseluruhan)	Mendesain bangunan dengan menerapkan prinsip <i>eco design</i> arsitektur hijau menjadi satu dalam proses perancangan	Prinsip-prinsip <i>green architecture</i> pada dasarnya tidak dapat dipisahkan, karena saling berhubungan satu sama lain.	

Tabel 3.2 (lanjutan)

<i>Green energy</i>	Efisiensi Energy	Penggunaan alat rumah tangga/kantor yang bersifat hemat energi	Menerapkan penggunaan energi yang efisien	Pemanfaatan energi yang efisien dan ramah lingkungan, seperti penurunan penggunaan energi tidak terbarukan, atau pemanfaatan energi alternatif yang terbarukan (sinar matahari, aliran air, panas bumi, pasang surut laut)
	Energi Terbarukan	Penerapan energi surya, energi angin, energi air, dan energi biomassa	Menerapkan penggunaan energi terbarukan	
<i>Green community</i>	Kepekaan Komunitas	Jumlah komunitas hijau	Memiliki komunitas hijau	Peningkatan partisipatif aktif masyarakat atau komunitas dan institusi swasta dalam perwujudan visi kota berkelanjutan
	Inisiatif Komunitas Kemitraan	Program kota hijau Kerjasama pemerintah, masyarakat dan CSR	Memiliki program kota hijau Terdapatnya kemitraan dalam pengimplementasian program kota hijau	

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2009) observasi adalah dasar semua pengetahuan, para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Metode ini digunakan dengan mengamati dan mencatat gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian pada saat keadaan atau situasi yang alami atau yang sebenarnya sedang berlangsung meliputi kondisi sumber daya manusia, kondisi sarana dan prasarana yang ada, proses penganggaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan serta kendala-kendala dalam penganggaran dan kondisi lain yang dapat mendukung hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati bagaimana penerapan *green city attribute* di Taman Budaya Uluu Nughik.

2. Wawancara

Metode wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dengan cara bertanya kepada responden. Struktur wawancara dapat berada pada rentang tidak berstruktur sampai berstruktur. Penelitian kualitatif umumnya menggunakan wawancara tidak berstruktur atau semi berstruktur (Holloway & Wheeler, 1996). Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi berstruktur dengan membuat pedoman wawancara terkait *green city attribute* di Taman Budaya Uluu Nughik yang kemudian pertanyaan dapat dikembangkan sesuai isu yang dimunculkan pada saat wawancara.

3. Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih dapat dipercaya kalau didukung sejarah pribadi kehidupan pada keadaan sebenarnya. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Tabel 3.3. Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data Penelitian

Fokus		Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
<i>Green open space</i>	Kuantitas RTH	Observasi Dokumentasi	Lingkungan Taman Budaya Uluan Nughik Tim <i>support</i> pembangunan di Uluan Nughik
	Kualitas RTH	Observasi Dokumentasi Wawancara	Lingkungan Taman Budaya Uluan Nughik Masyarakat di Kelurahan Panaragan Jaya
<i>Green waste</i>	Sistem <i>reduce, reuse, recycle</i>	Observasi Dokumentasi Wawancara	Lingkungan Taman Budaya Uluan Nughik Masyarakat di Kelurahan Panaragan Jaya
<i>Green water</i>	Peningkatan Nilai Tambah Limbah	Observasi Dokumentasi Wawancara	Lingkungan Taman Budaya Uluan Nughik Masyarakat di Kelurahan Panaragan Jaya
	Kualitas Air	Observasi Dokumentasi Wawancara	
<i>Green building</i>	Material Bangunan	Kontinuitas Air Observasi Dokumentasi Wawancara	Lingkungan Taman Budaya Uluan Nughik Masyarakat di Kelurahan Panaragan Jaya
		Observasi Dokumentasi Wawancara	
		Observasi Dokumentasi Wawancara	
	Tapak Bangunan	Observasi Dokumentasi Wawancara	Lingkungan Taman Budaya Uluan Nughik Tim <i>support</i> pembangunan di Uluan Nughik
	Bangunan hemat energi	Observasi Dokumentasi Wawancara	Lingkungan Taman Budaya Uluan Nughik Masyarakat di Kelurahan Panaragan Jaya

Tabel 3.3 (lanjutan)

	Bangunan hemat energi	Observasi Dokumentasi Wawancara	Lingkungan Taman Budaya Uluan Nughik Masyarakat di Kelurahan Panaragan Jaya
<i>Green transportation</i>	Transportasi Umum	Observasi Dokumentasi	Lingkungan Taman Budaya Uluan Nughik
	Fasilitas Pejalan Kaki	Observasi Dokumentasi Wawancara	Lingkungan Taman Budaya Uluan Nughik Masyarakat di Kelurahan Panaragan Jaya
<i>Green planning and design</i>	<i>Conserving Energy</i> (hemat energi)	Observasi Dokumentasi	Lingkungan Taman Budaya Uluan Nughik
	<i>Working With Climate</i> (memanfaatkan kondisi iklim dan sumber energi alam)		Tim <i>support</i> pembangunan di Uluan Nughik
	<i>Minimizing New Resources</i>		
	<i>Respect For User</i> (memperhatikan pengguna)		
	<i>Respect For Site</i> (memperhatikan tapak)		
	<i>Holism</i> (keseluruhan)		
<i>Green energy</i>	Efisiensi Energy	Observasi Dokumentasi Wawancara	Lingkungan Taman Budaya Uluan Nughik Masyarakat di Kelurahan Panaragan Jaya
	Energi Terbarukan		
<i>Green community</i>	Kepekaan Komunitas	Observasi Dokumentasi Wawancara	Lingkungan Taman Budaya Uluan Nughik Masyarakat di Kelurahan Panaragan Jaya
	Inisiatif Komunitas		
	Kemitraan		

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2018), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Menurut Miles dkk, (2014) terdapat tiga komponen analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemisahan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis lapangan. Dari data yang diperoleh dari lokasi penelitian kemudian dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terinci. Laporan lapangan akan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari tema atau polanya. Reduksi data berjalan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyeleksi dan merangkum data yang diperoleh lalu difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan penerapan *green city attribute* di Taman Budaya Uluu Nugrik berdasarkan persepsi masyarakat.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Menurut Miles dkk, (1984) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif

adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dalam hal ini akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya

3.6. Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2009) validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antar data yang dilaporkan dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut.

a. *Credibility*/ kepercayaan

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat dan analisis kasus negatif. Agar hasil data dapat dipercaya dilakukan melakukan triangulasi, yaitu berusaha untuk meninjau kebenaran data tertentu dan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain dengan menggunakan metode yang berlainan dan pada waktu yang berlainan. Untuk memeriksa keabsahan data dilakukan dengan peninjauan dalam berbagai sumber yaitu dengan mewawancarai lebih dari satu informan yang berasal dari elemen yang berbeda. Selain itu, dilakukan pendalaman dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi.

b. *Transferability*/ keteralihan

Dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, dan sistematis dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka

pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut. Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, semacam apa suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*transferability*), maka laporan tersebut memenuhi standar *transferabilitas*.

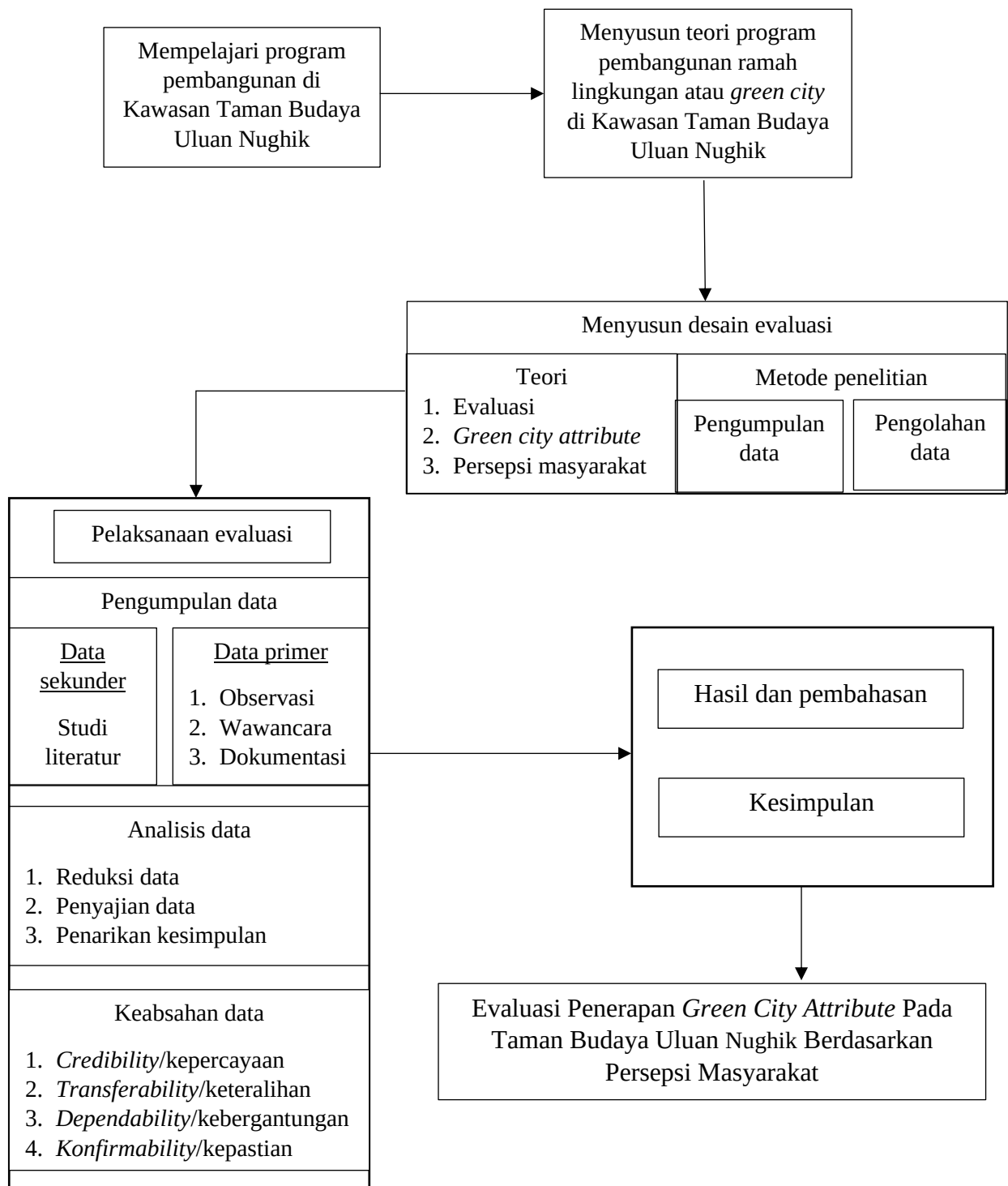
c. *Dependability*/kebergantungan atau rehabilitas

Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Jika proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak *reliabel* atau *dependable*. Jika tidak mempunyai dan tidak dapat menunjukkan jejak aktivitas lapangannya, maka *dependabilitas* penelitiannya patut diragukan.

d. *Konfirmability*/kepastian

Uji *konfirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*.

3.7 Diagram Alir Penelitian



Gambar 3.2. Diagram alir penelitian

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pembahasan mengenai "Evaluasi Penerapan *Green City Attribute* Pada Taman Budaya Uluan Nughik Berdasarkan Persepsi Masyarakat Tahun 2024" maka dapat disimpulkan bahwa di Taman Budaya Uluan Nughik sudah ada penerapan dari 8 *green city attribute* namun setiap *attribute* belum ada yang optimal. Pada penerapan *green open space* di Kawasan Uluan Nughik telah memenuhi fungsi kuantitas, ekologi, dan sosial budaya, namun fungsi estetika dan ekonomi belum optimal. Evaluasi penerapan *green waste* di Taman Budaya Uluan Nughik sudah ada upaya *reduce, reuse, recycle*, namun belum optimal dan belum adanya program ekonomi kreatif dari sampah. Evaluasi penerapan *green water* di Taman Budaya Uluan Nughik belum ada instalasi pengolahan air limbah khusus, namun telah memanfaatkan sistem alami. Penyerapan air dan pengurangan limpasan air sudah diterapkan dengan baik.

Evaluasi penerapan *green building* di Taman Budaya Uluan Nughik pada penerapan material alami dan tapak bangunan kondisinya kurang baik. Evaluasi penerapan *green transportation* di Taman Budaya Uluan Nughik fasilitas pejalan kaki di dalam kawasan sudah baik, namun area depan kawasan belum memenuhi standar. Evaluasi penerapan *green planning and design* di Taman Budaya Uluan Nughik prinsip *respect for user* dan *respect for site* sudah diterapkan, namun secara keseluruhan belum optimal. Evaluasi penerapan *green energy* di Taman Budaya Uluan Nughik penggunaan energi sudah cukup efisien, namun energi terbarukan baru terbatas pada lampu taman. Evaluasi penerapan *green community* di Taman Budaya Uluan Nughik sudah ada komunitas yang terlibat dalam kegiatan ramah lingkungan, namun belum konsisten dan berjangkauan luas.

5.2 Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa saran, diantaranya sebagai berikut :

1. Saran untuk Masyarakat
 - a. Meningkatkan kesadaran hidup ramah lingkungan dan ekologis.
 - b. Memilah sampah organik dan anorganik.
 - c. Menerapkan prinsip *reduce, reuse, recycle*.
 - d. Menghargai dan melestarikan keindahan alam di Kawasan Uluan Nughik.
 - e. Meningkatkan kesadaran mengelola sampah menjadi barang berguna.
 - f. Mendukung penggunaan energi terbarukan.
 - g. Meningkatkan kesadaran komunitas sekolah seni Tubaba dalam mencapai program ekologis.
2. Saran untuk pihak terkait (pemerintah/pengelola)
 - a. Meningkatkan perawatan dan kerapihan tanaman di Kawasan Uluan Nughik.
 - b. Mengembangkan sistem pengelolaan sampah 3R.
 - c. Menambah jumlah tempat sampah dan memperpendek jarak antar tempat sampah.
 - d. Meningkatkan kinerja petugas kebersihan.
 - e. Mengoptimalkan pengelolaan air dan penyerapan air di *amphiteater*.
 - f. Meningkatkan biaya perawatan taman dan bangunan.
 - g. Mengembangkan penggunaan energi terbarukan.
 - h. Meningkatkan fasilitas lampu penerangan, sepeda, dan pejalan kaki.
 - i. Mengoptimalkan perencanaan dan desain Kawasan Uluan Nughik.
 - j. Mendukung pengembangan komunitas ekologis dan seni.

3. Saran untuk penelitian berikutnya
 - a. Meneliti efektivitas sistem pengelolaan sampah 3R di Kawasan Uluan Nughik.
 - b. Menganalisis potensi penggunaan energi terbarukan di Kawasan Uluan Nughik.
 - c. Meneliti dampak lingkungan dari kegiatan wisata di Kawasan Uluan Nughik.
 - d. Menganalisis peran komunitas lokal dalam pengelolaan lingkungan di Kawasan Uluan Nughik.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Imelda, & Fauziah, P. 2020. *Menuju Tubaba*. Jakarta: PT IMAJI Media Pustaka.
- Alfathan, I. F., Yuliarso, H., & Hardiana, A. 2020. Penerapan Prinsip Arsitektur Hijau Pada Botanical Hotel Di Kabupaten Boyolali. *Senthong*. 3(1).
- Andriani, D. M., & Yuliasuti, N. 2013. Penilaian Sistem Transportasi yang Mengarah Pada *Green Transportasi* di Kota Surakarta. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 9(2), 183-193.
- Bintarto, R. dan Hadisumarno, 1979. *Metode Analisa Geografi. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial*. Jakarta.
- Brenda, & Vale, R. 1991. *Green Architecture: Design For A Sustainable Future*. London: Thames & Hudson.
- Budiyono.2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surakarta: UNS Press.
- Bungin, B. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Creswell, J. W. 2018. *Penelitian kualitatif dan desain riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daldjoeni. 1987. *Geografi Kota dan Desa*. Alumni, Bandung.
- Delice, A. 2010. Masalah Pengambilan Sampel dalam Penelitian Kuantitatif. *Ilmu Pendidikan: Teori dan Praktek*, 10(4), 2001–2018.
- Elma Iryana, Zulkarnain, Nani, S., & Sugeng, W. 2022. Pemberdayaan Masyarakat Kampung Jawa Dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Labuhan Jukung Kecamatan Pesisir Tengah. *Jurnal Penelitian Geografi*, 9(1), 13-20.
- Fitria, A., Yudana, G., & Suminar, L. 2024. Penerapan Konsep Green City pada Taman Kota (Studi Kasus: Taman Kota Blang Padang, Kota Banda Aceh). *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*, 6(2), 98-110.

- Gunawan, J. R., Fakih, M. M. H., Ramadhan, N. H., & Rizkylanfi, M. W. 2023. Analisis Pemahaman Masyarakat Mengenai Pengaruh Green Logistic Terhadap Perwujudan Green City. *Jurnal Bisnis, Logistik Dan Supply Chain (Blogchain)*, 3(2), 57-61.
- Griffin, RW, Phillips, JM, & Gully, SM. 2013. *Perilaku Organisasi: Mengelola Orang Dan Organisasi*. Pembelajaran Cengage.
- Hanan, H. M., & Ariastita, P. G. 2021. Penilaian Efektivitas Fungsi Taman Kota Sebagai Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Malang. *Jurnal Teknik ITS*, 9(2), D47-D52.
- Hamdani, N., Nurfatimah, C., & Dwiputri, M. 2020. Evaluasi Nilai Estetika pada Taman Kencana di Bogor. *Jurnal Arsitektur LAKAR*, 3(01), 55-58.
- Hibberts, M., Burke Johnson, R., & Hudson, K. 2012. *Common Survey Sampling Techniques BT-Handbook of Survey Methodology for the Social Sciences* (L. Gideon (ed.); pp. 53–74). Springer New York. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3876-2_5.
- Holloway, I & Wheeler, S. 1996. *Pencarian Ulang Kualitatif Untuk Perawat*. London: Blackwell Science.
- Hue-Tsych Chen & Rossi, Peter H. 1983. Evaluating With sense: The theory-driven approach. *Evaluation Review* 7:283-302.
- Istiawati, N. F. 2016. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan lokal Adat AMMATOA dalam menumbuhkan karakter konservasi. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(1), 1-18.
- Istiawati, N. F., & Salsabilla, A. 2020. Eksplorasi Budaya Repong Damar Dalam Ranah Geografi Perilaku. *Jurnal Penelitian Geografi*: 8(1), 15-27.
- Istiawati, N. F., & Salsabilla, A. 2021. Eksplorasi Budaya Repong Damar Dalam Ranah Geografi Perilaku (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Krui). *Jurnal Penelitian Geografi (JPG)*, 9(2), 96-107.
- Jamaluddin, J., Yudono, A., & Akil, A. 2018. Strategi Penerapan Konsep Green City di Kota Makassar. *Jurnal Wilayah Dan Kota Maritim*, 6(2), 84–92.
- Juwono. 2014. Studi Pengendalian Banjir di Kecamatan Kepanjen denfan Sumur Resapan. *Jurnal Teknik Pengairan*, 5(1), 79-90.
- Kinanti, S., Parlindungan, J., & Sari, K. E. 2022. Efektivitas Fungsi Sosial Budaya Pada Taman Mataram, Jakarta Selatan Berdasarkan Persepsi Masyarakat. *Planning For Urban Region and Environment Journal (PURE)*, 11(2), 171-182.

- Kurniawan, N., Budiaman, B., Hidayah, A. N., & Salsabilla, A. 2023. Nilai etika lingkungan pada pertanian komunitas adat Sedulur Sikep Samin. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan (Journal of Environmental Sustainability Management)*, 258-267.
- Magdalena, E. D., & Tondobala, L. 2016. Implementasi Konsep Zero Energy Building (Zeb) Dari Pendekatan Eco-Friendly Pada Rancangan Arsitektur. *Media Matrasain*, 13(1), 1–15.
- Mahendra, G. I., & Dwijendra, N. K. A. 2022. Evaluasi Penerapan Green city Pada Taman Kota (Studi Kasus : Taman Kota Lumintang Denpasar). *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 20(1), 74–86.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1984. *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi*. 1992. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis; A Methods Sourcebook*. Arizona State: SAGE.
- Pieter Herri Zan, dan Namora Lumongga Lubis. 2010. *Pengantar Psikologi dalam Keperawatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Primastuti, N. A., & Puspitasari, A. Y. 2022. Studi Literature : Penerapan Green Transportation Untuk Mewujudkan Kota Hijau Dan Berkelanjutan. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1), 62.
- Purwanti, S. 2022. Memaksimalkan Fungsi Taman Kota Sebagai Ruang Terbuka Publik. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 5(1), 56-70.
- Sagala, A. R., Prasetyo, A., Syakur, D. A., Amania, N. R., Radnawati, D., Syahadat, R. M., & Putra, P. T. 2017. Perencanaan Taman Kota sebagai Salah Satu Atribut Kota Hijau di Kecamatan Gedebage, Bandung. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, dan Lingkungan*, 6(3), 85-90.
- Saptari, A., 2009. *Prinsip-Prinsip Pembangunan Berkelanjutan Yang Berwawasan Lingkungan*. Modul 1, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sarwono Sarlito W. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Septiorini, D., & Pamurti, A. A. (2023). Kajian Penerapan Konsep Green City di Kelurahan Sekayu, Kota Semarang. *G-Tech : Jurnal Teknologi Terapan*, 7(4), 1440–1450.
- Sevilla, C.G, Ochave, J.A, Punsalan, T.G, Regala, B.P, dan Uriarte, G.G. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Sholihah, I. T. P., & Astuti, D. W. 2021. Evaluasi Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH) pada Taman Kota (Studi Kasus Taman Pandan Kabupaten Nganjuk). *SIAR-II: Seminar*.
- Siagian. 2005. Bahan Bangunan Yang Ramah Lingkungan. *Jurnal Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara*.
- Sudarwani, M. M. 2012. Penerapan Green Architecture Dan Green Building Sebagai Upaya Pencapaian Sustainable Architecture. *Dinamika Sains*, 10(24).
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Suharyono dan Moch. Amien. 1994. *Pengantar Filsafat Geografi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Sumaatmaja, N. 1988. *Studi Suatu Pendekatan dan Analisis Keruangan*. Alumni Bandung.
- Terunajaya & Hafizh. 2014. Kajian Efektivitas Lubang Resapan Biopori dalam Mereduksi Debit Banjir Akibat Air Limpasan Hujan (Run-Off) Pada Kawasan Perumahan (Studi Kasus: Perumahan Classic 3, Medam). *Jurnal Teknik Sipil Universitas Sumatera*.
- Tjokronegoro & Pradono. 2014. Penilaian Kesesuaian Penerapan Green transportation di Kota Bogor. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota B SAPPK*, 3(2).
- Utomo, P. 2018. Membangun Kesadaran Hukum Masyarakat Menuju Green City. *Nurani Hukum*, 1(1), 11-20.

- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Warlina. 2019. *Prinsip-prinsip Pembangunan Berwawasan Lingkungan dan Pengelolaan Lingkungan*. Modul Manajemen Pembangunan Dan Lingkungan, 1-38.
- Wirawan. 2011. *Evaluasi teori, model, standar, aplikasi, dan profesi*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Yin, R. K. 2009. *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Kementrian Pekerjaan Umum. (2011). *Panduan Pelaksanaan Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH)*.
- Kementrian Pekerjaan Umum. (2017). *Panduan Pelaksanaan Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH)*.
- Peraturan Bupati Nomor 92 Tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Ketentuan Umum Peraturan Zonasi
- Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Tuban Nomor 11 Tahun 2021 tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pembentukan Dan Susunan Perangkat Daerah.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008. Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan.
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 87 Tahun 2021 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
- Peraturan Menteri Agraria Dan Tata Ruang/Kepala Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau.
- Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tulungagung Barat Tahun 2011-2023.
- Undang-Undang Nomor 26 tahun 2007. Tentang Penataan Ruang.
- Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009. Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.